

Dr. Wildan, M.Pd.

KAIDAH BAHASA ACEH

Penerbit **GEUCI**
2010

Kaidah Bahasa Aceh

Oleh:
Dr. Wildan, M.Pd.

Kaidah Bahasa Aceh
Dr. Wildan, M.Pd.

Editor:
Dr. Abdul Djunaidi
Drs. Abdullah Faridan

Desain Kulit:
Agamphonna

Hak cipta © 2010, pada penulis

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penulis.

Cetakan pertama, 2010

Penerbit: Geuci

ISBN : 978-979-96655-3-9

PRAKATA

Penulis merasa sangat gembira atas terbitnya buku *Kaidah Bahasa Aceh* ini, yang disusun berdasarkan hasil kompilasi teori dan data-data mengenai bahasa Aceh mutakhir, terutama data hasil pemetaan bahasa-bahasa di Aceh yang dilakukan oleh SLI Internasional, Pusat Bahasa Jakarta, dan Balai Bahasa Banda Aceh. Buku ini pada dasarnya merupakan penyempurnaan yang menyeluruh terhadap buku *Tata Bahasa Aceh*. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peminat bahasa Aceh, terutama bagi dosen, mahasiswa, guru. Bagaimanapun, penulis berpikir bahwa buku ini merupakan buku yang bersifat edukatif.

Dalam penyelesaian buku ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Abdul Djunaidi (almarhum) yang dengan sangat intensif membantu penulis dalam hal pengeditan konsep dan bahasa.
2. Bapak Abdul Gani Asyik, Ph.D. (dosen linguistik pada FKIP Unsyiah, sekarang Rektor Universitas Serambi Indonesia, Banda Aceh) yang dengan ikhlas membaca dan menunjukkan sejumlah kekeliruan pada naskah pracetak buku ini.
3. Drs. Abdullah Faridan yang telah membaca dan membantu penulis dalam hal pengeditan konsep dan bahasa.
4. Nurrahmah, istri tercinta yang hingga larut malam selalu setia menemani.
5. Anak-anak yang selalu sabar menyaksikan kegelisahan ilmu bapaknya: Wulida Putra Rahmatillah (14), Raiyana Putri Kana (12), Salsabila Dara Jalita (9), Wujida Raja Khalilullah (3), dan yang bakal lahir (6 bulan dalam kandungan).

Penulis selalu mengharapkan saran dari berbagai pihak, terutama dari pakar bahasa Aceh, demi penyempurnaan buku ini.

Lambaro Skep, Banda Aceh, 22 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Bahasa-Bahasa Aceh	1
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh	3
C. Kaidah Bahasa Aceh	4
BAB II KAJIAN BUNYI	7
A. Vokal.....	7
1. Vokal tunggal.....	7
2. Vokal rangkap	11
B. Konsonan	14
1. Konsonan Tunggal	14
2. Konsonan Rangkap	19
BAB III KATA KERJA	25
A. Ciri Kata Kerja	25
B. Kata Kerja Transitif dan Taktransitif	26
1. Kata Kerja Transitif	26
2. Kata Kerja Taktransitif.....	27
C. Bentuk Kata Kerja	27
1. Kata kerja Dasar.....	27
2. Kata Kerja Turunan.....	28
a. Kata Kerja Berimbuhan	28
b. Kata Kerja Ulang	39
c. Kata Kerja Majemuk	40
BAB IV KATA SIFAT	43
A. Ciri Kata Sifat	43
B. Bentuk Kata Sifat.....	44
1. Kata Sifat Dasar	44
2. Kata Sifat Turunan.....	45

BAB V KATA BENDA	49
A. Ciri Kata Benda	49
B. Bentuk Kata Benda	51
1. Kata Benda Dasar	51
2. Kata Benda Turunan	52
a. Kata Benda Berimbuhan – <i>eun</i> -	52
b. Kata Benda Ulang	54
c. Kata Benda Majemuk	55
 BAB VI KATA GANTI	 57
A. Kata Ganti Orang	57
B. Kata Ganti Penunjuk	61
1. Kata Ganti Penunjuk Umum	61
2. Kata Ganti Penanya.	64
 BAB VII KATA BILANGAN	 69
Kata Bilangan Pokok	69
A. Kata Bilangan Tingkat	71
B. Kata Bilangan Pecahan.....	72
 BAB VIII KATA TUGAS	 73
A. Ciri Kata Tugas	73
B. Kata Depan	74
C. Kata Penghubung	76
D. Kata Seru	79
E. Kata Sandang	80
F. Kata Penegas	81
 BAB IX KALIMAT	 83
A. Pengertian Kalimat	84
B. Unsur-Unsur Kalimat	84
1. Subjek (S)	85
2. Predikat (P)	87
3. Objek (O)	87
4. Pelengkap (Pel)	87
5. Keterangan (K)	88

C. Pola Kalimat	90
D. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk	93
1. Kalimat Tunggal	93
2. Kalimat Majemuk.....	94
E. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif	97
F. Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Perintah	99
1. Kalimat Berita	99
2. Kalimat Tanya	99
3. Kalimat Perintah	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN: Ejaan Bahasa Aceh Yang Disempurnakan	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Bahasa-Bahasa Aceh

Yang dimaksud dengan bahasa-bahasa Aceh adalah bahasa-bahasa yang ada di Aceh. Hingga saat ini belum ada kesepakatan mengenai jumlah bahasa yang ada di Aceh. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya, Wildan (2002) menyebutkan bahwa di Aceh dijumpai sembilan bahasa. Kesembilan bahasa itu ialah bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamèe, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulu, dan bahasa Haloban.

Sementara itu, hasil kajian yang dilakukan oleh *SLI International* (2006) didapati data bahwa bahasa-bahasa di Aceh meliputi bahasa Aceh, Alas-Kluet Batak, Gayo, Minangkabau (Aneuk Jamèe), Sikule dan Simeulue. Sebelumnya, dalam Kongres Bahasa Daerah di Banda Aceh pada November 2007 (Toha dkk., 2008) disebutkan bahwa di Aceh terdapat 13 bahasa, yaitu Aceh, Gayo, Aneuk Jamèe, Kluet, Tamiang, Julo, Haloban, Pak-Pak, Nias, Lekon, Sigulai, Devayan, dan Alas. Hasil kajian ini dapat dikontraskan dengan hasil kajian (sementara) Pusat Bahasa (2008) dan Toha dkk. (2008), yang menggariskan bahwa di Aceh hanya dijumpai 7 bahasa, yaitu bahasa Aceh, Batak¹, Devayan, Gayo, Jawa, Minangkabau (Aneuk Jamèe), dan Sigulai.

Bahasa Aceh dituturkan di seluruh wilayah Aceh, terutama di Banda Aceh dan Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara dan Lhokseumawe, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Sabang. Di sebagian Aceh Selatan juga digunakan bahasa Aceh, terutama di wilayah Bakongan,

1) Menurut Pusat Bahasa, bahasa Batak dijumpai di wilayah Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Singkil, dan Simeulu. Bahasa Batak di Aceh meliputi dialek Alas (Bandar, Aceh Tenggara), Angkola (Babussalam, Aceh Tenggara), Mendailing (Lawe Sigala Barat, Aceh Tenggara), Kluet (Kluet Utara dan Timur, Singkil), dan Dairi (Penanggalan, Singkil). Jadi, bahasa Alas yang digunakan di Aceh Tenggara dan masyarakat di hulu sungai Singkil, diposisikan sebagai dialek Batak, yang oleh SIL dianggap sebagai bahasa Alas-Kluet Batak.

Blang Pidie, Kuala Batèe, Sawang, Trumon, Manggèng, Tangan-Tangan, dan Meukék. Bahasa Aceh juga digunakan oleh sebagian kecil masyarakat di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Simeulu.

Dua bahasa berikutnya adalah bahasa Devayan dan Sigulai. Bahasa Devayan dituturkan oleh masyarakat yang mendiami pulau Banyak dan Simeulu Timur. Bahasa Sigulai digunakan oleh masyarakat Simeulu Barat dan Salang. SIL belum negidentifikasi adanya bahasa Sigulai, namun, SIL mengidentifikasi adanya bahasa Sikule di bagian tengah Simeulu.

Bahasa Gayo digunakan oleh masyarakat yang mendiami Aceh Tengah, Benar Meriah, Blang Kejeren di Gayo luwes, sebagian masyarakat Aceh Tenggara, dan masyarakat Lokop di Aceh Timur, serta masyarakat Tanah Jambo Aye Aceh Utara dan Tamiang Hulu.

Dua bahasa berikut juga penting diketahui keberadaannya. Pertama, bahasa Aneuk Jamèe², digunakan oleh masyarakat di Aceh Selatan, terutama masyarakat Labuhan Haji, Sama Dua, Susoh, Tapak Tuan, Kluet Selatan, dan sebagian Singkil. Bahasa Aneuk Jamèe digunakan juga oleh masyarakat Aceh Barat, khususnya di Kaway XVI (Penaga Rayek, Rantau Panjang, Meureubo, Pasi Muegat, dan Ranto Kléng) dan Johan Pahlawan (Padang Seurahét). Kedua, bahasa Tamiang³, digunakan oleh masyarakat yang mendiami Tamiang, terutama masyarakat di kawasan Bendahara, Kejuruan Muda, Karang Baru, Seruway, dan Tamiang Hulu.

Selanjutnya, keberadaan bahasa-bahasa berikut masih perlu dikaji secara lebih sempurna. Pertama, bahasa Haloban, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Banyak, terutama di Desa Haloban dan Desa Asan Tola di Pulau Tuanku. Di samping itu, di Pulau Tuanku ini juga digunakan bahasa Nias, khususnya di Desa Ujong Sialit. Kedua, bahasa Kluet, digunakan oleh masyarakat yang mendiami

2) Menurut Pusat Bahasa, Toha dkk., dan SIL, bahasa ini merupakan salah satu dialek bahasa Minangkabau.

3) Pusat Bahasa, Toha dkk. dan SIL, tidak mengidentifikasi bahasa Tamiang sebagai sebuah bahasa tersendiri di Aceh; Menurut Pusat Bahasa, posisi bahasa Tamiang sama dengan bahasa Aneuk Jamèe, yang merupakan dialek bahasa Minangkabau. Menurut Toha dkk., bahasa Tamiang merupakan salah satu dialek bahasa Melayu.

Aceh Selatan, khususnya masyarakat di Kluet Utara dan Kluet Selatan. Ketiga, bahasa Singkil, dipakai oleh masyarakat di Singkil.

Di Aceh juga hidup bahasa Jawa, terutama dalam wilayah Gunung Meriah di Singkil, Paya Bakong di Aceh Utara, Alue le Itam di Aceh Timur, Purwodadi di Nagan Raya.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh

Bahasa Aceh berkedudukan sebagai bahasa daerah bagi masyarakat Aceh. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah ini, bahasa Aceh memiliki lima fungsi, yaitu (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

1) Lambang Kebanggaan Daerah

Bahasa Aceh adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diwariskan oleh keluarga. Masyarakat Aceh sangat memuliakan bahasa Aceh. Setiap anggota masyarakat Aceh sangat bangga bila diri mereka disebut orang Aceh karena mampu berbahasa Aceh. Di sinilah letak fungsi bahasa Aceh sebagai lambang kebanggaan daerah Aceh.

2) Lambang Identitas Daerah Aceh

Masyarakat Aceh memperkenalkan diri mereka kepada orang lain sebagai orang Aceh melalui pemakaian bahasa. Jadi, orang yang dapat berbahasa Aceh melambangkan orang Aceh.

3) Alat Perhubungan di dalam Keluarga dan Masyarakat

Bahasa Aceh digunakan sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Aceh. Bahasa Aceh digunakan dalam berbagai aspek kehidupan: pengajian, pendidikan, jual beli, khutbah Jumat, kenduri, pesta adat dan budaya, kesusastraan, politik, pertanian, dan lain-lain.

4) Sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia

Bahasa Aceh merupakan sarana pendukung budaya Aceh. Bahasa Aceh dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat Aceh yang berkaitan dengan adat istiadat, kesenian rakyat, permainan rakyat, dan sebagainya. Bahasa Aceh menjadi sarana dalam penggalian, pelestarian, dan pengembangan seluruh aspek kebudayaan Aceh. Di samping itu, bahasa Aceh juga dapat bermanfaat sebagai sarana pendukung bahasa Indonesia.

5) Pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia

Bahasa Aceh merupakan sarana pendukung sastra Aceh. Para sastrawan Aceh memanfaatkan bahasa Aceh untuk melahirkan berbagai jenis sastra Aceh, baik yang berbentuk puisi maupun prosa. Di samping itu, bahasa Aceh juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Aceh berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa Aceh dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah.

C. Kaidah Bahasa Aceh

Buku *Kaidah Bahasa Aceh* ini merupakan buku referensi. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi linguis, pakar pendidikan, dosen dan mahasiswa, para guru dan siswa sekolah dasar dan menengah, dan peminat bahasa umumnya.

Dalam menggunakan buku ini, pembaca perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Buku ini hanya memuat pokok-pokok kaidah bahasa Aceh. Para pembaca, terutama guru dan siswa sekolah dasar dan menengah, diharapkan dapat memperkaya diri dengan contoh-contoh

pemakaian bahasa Aceh di dalam buku *Peulajaran Basa Aceh* (Wildan dkk., 2009 dan 2010).

- 2) Contoh-contoh bahasa Aceh dalam buku ini lebih mengarah pada bahasa Aceh dialek Peusangan. Hal ini didasari oleh alasan bahwa kebanyakan buku bahasa Aceh terdahulu juga berisikan contoh-contoh yang demikian. Di samping itu, bahasa Aceh dialek Peusangan selama ini dianggap sebagai dialek standar. Untuk mencari kesesuaian contoh antardialek yang ada, pembaca diharapkan dapat memanfaatkan buku penunjang lainnya, seperti kamus bahasa Aceh.
- 3) Ejaan yang digunakan dalam buku ini diberi nama *Ejaan Bahasa Aceh yang Disempurnakan*. Ejaan ini merupakan ejaan hasil seminar tahun 1980 di Universitas Syiah Kuala. Meskipun belum merupakan kesepakatan resmi seluruh masyarakat Aceh, ejaan ini merupakan ejaan yang paling tinggi tingkat pemakaiannya oleh masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah. Berkenaan dengan ejaan ini perlu dijelaskan beberapa hal berikut.
 - (a) Tanda diakritik digunakan untuk membedakan bunyi vokal tertentu yang ditulis dengan huruf yang sama. Hal ini dijelaskan melalui beberapa contoh di bawah ini.

Bunyi	Contoh Bahasa Aceh	Contoh Bahasa Indonesia
è	<i>gulè</i> 'sayur' <i>alèh</i> 'lenggang' <i>mugè</i> 'tengkulak'	ejek petak pendek
é	<i>gulé</i> 'guling' <i>aléh</i> 'alif' <i>lahé</i> 'lahir'	sate mente perlente
ô	<i>bôh</i> 'isi' <i>gadôh</i> 'lalai' <i>tulô</i> 'burung pipit'	yudo foto sado
ö	<i>böh</i> 'buang' <i>gadöh</i> 'hilang' <i>gidöng</i> 'injak'	- - -

- (c) Tanda hubung (-) digunakan di antara dua vokal tertentu yang memungkinkan salah baca. Perhatikan contoh di bawah ini!
- keueueng* 'pedas' > *keu-eueng*
meueumpung 'bersarang' > *meu-eumpung*
neueu '(Anda) lihat' > *neu-eu*

Pada bagian akhir buku ini turut dilampirkan *Ejaan Bahasa Aceh Yang Disempurnakan* itu.

BAB II

KAIDAH BUNYI

Bunyi bahasa dibicarakan dalam bidang fonologi, yaitu ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa.

Sebagaimana bunyi bahasa pada umumnya, bunyi bahasa Aceh dapat dipilah atas dua, yaitu vokal dan konsonan. Vokal dibagi atas dua macam, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap. Konsonan juga dibagi atas dua macam, yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

A. Vokal

Vokal bahasa Aceh ada dua macam, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Bahasa Aceh mempunyai 17 vokal tunggal. Sepuluh vokal tunggal dihasilkan melalui mulut, yaitu *a, i, e, è, é, eu, o, ô, ö, dan u*. Kesepuluh vokal tunggal ini diberi nama vokal oral. Tujuh vokal lainnya dihasilkan melalui hidung, yaitu *'a, 'i, 'è, 'eu, 'o, 'ö, dan 'u*. Ketujuh vokal ini disebut vokal nasal.

Vokal oral bahasa Aceh tersebut dijelaskan melalui contoh di bawah ini.

(1) vokal *a*

Contoh: *aduen* 'abang'
adak 'sekiranya'
bak 'pohon'
rap 'dekat'
raga 'bakul'
saka 'gula'

(2) vokal *i*

Contoh:	<i>iku</i>	'ekor'
	<i>ija</i>	'kain'
	<i>bit</i>	'benar'
	<i>sit</i>	'juga'
	<i>li</i>	'hapus'
	<i>gli</i>	'geli'

(3) vokal *e*

Contoh:	<i>le</i>	'banyak'
	<i>e</i>	'seruan'
	<i>let</i>	'cabut'
	<i>bet</i>	'angkat'
	<i>tahe</i>	'termenung'
	<i>beuhe</i>	'berani'

(4) vokal *eu*

Contoh:	<i>eu</i>	'lihat'
	<i>aneuk</i>	'anak'
	<i>keudè</i>	'kedai, warung'
	<i>keubai</i>	'kebal'
	<i>keu</i>	'kepada'
	<i>leubèh</i>	'lebih'

(5) vokal *é*

Contoh:	<i>ék</i>	'mau, sanggup, naik'
	<i>éh</i>	'tidur'
	<i>aléh</i>	'alif'
	<i>tabék</i>	'hormat'
	<i>lé</i>	'oleh'
	<i>padé</i>	'padi'

(6) vokal è

Contoh:	<i>èk</i>	'tinja'
	<i>bèk</i>	'jangan'
	<i>alèh</i>	'lenggang'
	<i>salèh</i>	'salih'
	<i>mugè</i>	'tengkulak, sales'

(7) vokal o

Contoh:	<i>lop</i>	'membalik (halaman buku)'
	<i>boh</i>	'buah'
	<i>ok</i>	'bohong'
	<i>ong</i>	'mandul'
	<i>po</i>	'empunya'
	<i>pujo</i>	'puji'

(8) vokal ô

Contoh:	<i>ôk</i>	'rambut'
	<i>ôn</i>	'daun'
	<i>lôn</i>	'saya'
	<i>bôh</i>	'mengisi'
	<i>tulô</i>	'burung pipit'
	<i>jalô</i>	'sampan'

(9) vokal ö

Contoh:	<i>böh</i>	'buang'
	<i>teuöh</i>	'sebut'
	<i>gadöh</i>	'hilang'
	<i>beuö</i>	'malas'
	<i>deungö</i>	'dengar'
	<i>keuböh</i>	'kebas'

(10) vokal *u*

Contoh:	<i>uram</i>	'pangkal'
	<i>u</i>	'kelapa'
	<i>bu</i>	'nasi'
	<i>karu</i>	'ribut'
	<i>turi</i>	'kenal'
	<i>rumoh</i>	'rumah'

Vokal nasal bahasa Aceh dijelaskan melalui contoh sebagai berikut.

(1) Vokal 'a

Contoh:	' <i>ap</i>	'suap'
	' <i>am</i>	'besar, awam'
	<i>s'ah</i>	'bisik'
	<i>pa'ak</i>	'nama jenis ikan'
	<i>kasy'ak</i>	'kondisi becek berair'
	<i>nadeu'a</i>	'sakit parah'

(2) vokal 'i

Contoh:	' <i>i-i</i>	'bunyi'
	' <i>idah</i>	'idah'
	<i>t'ing</i>	'bunyi'
	<i>sa'i</i>	'mengurung diri'

(3) vokal 'è

Contoh:	' <i>èt</i>	'pendek'
	<i>la'èh</i>	'lemah'
	<i>pa'e</i>	'tokek'
	' <i>èktikeuet</i>	'niat'

(4) vokal 'eu

Contoh:	' <i>eu</i>	'ya'
	<i>ta'eun</i>	'wabah'

(5) vokal 'o

Contoh: 'oh 'hingga, cara, ketika'
h'op 'murka, marah'
sy'o 'sengau'
kh'op 'bau busuk'
ch'op 'tusuk'

(6) vokal 'ö

Contoh: is'öt 'geser'
ph'öt 'bunyi padam api'

(7) vokal 'u

Contoh: 'u'u 'bunyi'
ôn 'u 'belarak, daun kelapa kering'
meu'u 'membajak'

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Aceh ada 17 vokal rangkap. Vokal rangkap itu pun dibagi dua golongan, yaitu vokal rangkap yang berakhir dengan *e* dan vokal rangkap yang berakhir dengan *i*. Di samping itu, vokal rangkap dapat dipilah atas vokal rangkap oral (12 buah) dan vokal rangkap nasal (5 buah).

Vokal rangkap yang berakhir dengan *e* ada 10 buah, yaitu *ie, èe, eue, oe, öe, ue, 'ie, 'èe, 'eue, dan 'ue. Vokal rangkap yang berakhir dengan *i* ada 7 buah, yaitu *ai, 'ai, ei, oi, ôi, öi, dan ui. Selanjutnya, vokal-vokal rangkap itu dijelaskan melalui contoh berikut ini.**

(1) vokal *ie*

Contoh: *ie* 'air'
iem 'diam'
lieh 'jilat'
kieh 'kias'
ngieng 'lihat'
leupie 'dingin'

(2) vokal èe

Contoh: *èelia* 'aulia'
batèe 'batu'
bajèe 'baju'
bulèe 'bulu'
kayèe 'kayu'
teubèe 'tebu'

(3) vokal eue

Contoh: *eue* 'lapang' *leuek* 'balam'
pageue 'pagar' *keubeue* 'kerbau'
ureueng 'orang' *kareueng* 'karang'

(4) vokal oe

Contoh: *adoe* 'adik' *bloe* 'beli'
toe 'dekat' *dudoe* 'nantî' kemudian'
taloe 'tali' *uroe* 'hari'

(5) vokal öe

Contoh: *lagöe* 'yang dipakai untuk hal-hal yang mengejutkan'

(6) vokal ue

Contoh: *ue* 'tersumbat (di kerongkongan)'
bue 'kera'
alue 'alur'
bruek 'tempurung'
duek 'duduk'

(7) vokal 'ie

Contoh: *p'iep* 'hisap'

c'iep 'kempis, penyot'
kh'ieng 'bau busuk'
'iek 'urin'

(8) vokal 'èe

Contoh: 'èerat 'aurat'

(9) vokal 'eue

Contoh: 'eue 'merangkak'

(10) vokal 'ue

Contoh: 'uet 'telan'
c'uet 'ketatkan'
s'uep 'paru'

(11) vokal ai

Contoh: *gatai* 'gatal'
sai 'sisip'
kai 'muk'
kapai 'kapal'
sagai 'saja'

(12) vokal 'ai

Contoh: meuh'ai 'mahal'

(13) vokal ei

Contoh: *hei* 'panggil'

(14) vokal oi

Contoh: *boinah* 'kekayaan, harta benda'

(15) vokal *ôi*

Contoh: *bhôi* 'kue bolu'
cangkôi 'cangkul'
dô-dôi 'dodol'

(16) vokal *öi*

Contoh: *lagöina* 'sangat'

(17) vokal *ui*

Contoh: *bui* 'babi'
phui 'ringan'
ui 'tiri'
reului 'teduh'
tikui 'menunduk'

B. Konsonan

Konsonan bahasa Aceh juga ada dua macam, yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

1. Konsonan Tunggal

Bahasa Aceh memiliki 24 buah konsonan tunggal. Di bawah ini diberikan contoh pemakaian ke-24 konsonan tunggal tersebut.

(1) konsonan p

Contoh: *pajôh* 'makan'
papeuen 'papan'
gopnyan 'beliau'
kap 'gigit'
jakhap 'terkam'

(2) konsonan *t*

Contoh: *tangké* 'tangkai'
takue 'leher'
bateue 'batal'
intat 'antar'
brat 'berat'

(3) konsonan *c*

Contoh: *cah* 'tebas, babat'
cabeueng 'cabang'
pancang 'pancang'
pucôk 'pucuk'

(4) konsonan *k*

Contoh: *ka* 'sudah'
lakoe 'suami'
likôt 'belakang'
galak 'suka'
jak 'pergi'

(5) konsonan *b*

Contoh: *baroe* 'kemarin'
bunoe 'tadi'
cabeueng 'cabang'
keubeue 'kerbau'
sabab 'sebab'
kitab 'kitab'

Catatan: konsonan *b* pada akhir suku kata atau pada akhir kata hanya dijumpai pada kata pinjaman dari bahasa Arab.

(6) konsonan *d*

Contoh: *deuh* 'tampak'
duroe 'duri'
gadôh 'lalai'
gadôh 'hilang'

(7) konsonan *j*

Contoh: *jeumöt* 'rajin'
jén 'jin'
bajèè 'baju'
bajeueng 'bejat'

(8) konsonan *g*

Contoh: *gabuek* 'sibuk'
gidöng 'injak'
lagèè 'seperti, lagu'
lagôt 'laku (dagang)'

(9) konsonan *f*

Contoh: *faké* 'fakir'

(10) konsonan *s*

Contoh: *su* 'suara'
sipak 'sepak'
asoe 'isi'
gasien 'miskin'

(11) konsonan *sy*

Contoh: *syaé* 'syair'
dèsya 'dosa'
kasy'ak 'becak (karena tumpahan air)'

(12) konsonan *h*

Contoh:	<i>h'iem</i>	'teka-teki'
	<i>hôm</i>	'entah'
	<i>jeuheut</i>	'jahat'
	<i>meuh'ai</i>	'mahal'
	<i>dah</i>	'sumbu'
	<i>beukah</i>	'pecah'

(13) konsonan *m*

Contoh:	<i>mat</i>	'pegang'
	<i>mantông</i>	'masih'
	<i>tamông</i>	'masuk'
	<i>timu</i>	'timur'
	<i>gulam</i>	'pikul'
	<i>tém</i>	'mau'

(14) konsonan *n*

Contoh:	<i>na</i>	'ada'
	<i>niet</i>	'niat'
	<i>mantông</i>	'masih'
	<i>keunông</i>	'kena'
	<i>taguen</i>	'memasak'
	<i>kheun</i>	'baca, kata'

(15) konsonan *ny*

Contoh:	<i>nyan</i>	'itu'
	<i>nyoe</i>	'ini'
	<i>siny'ok</i>	'hempas'
	<i>pany'ot</i>	'lampu'

(16) konsonan *ng*

Contoh:	<i>ngeut</i>	'bodoh'
	<i>ngui</i>	'pakai'
	<i>bang'ai</i>	'bodoh'
	<i>teungeut</i>	'kantuk, tidur'
	<i>teugageueng</i>	'terpelanting'

(17) konsonan *mb*

Contoh:	<i>mbôn</i>	'embun'
	<i>mbông</i>	'sombong'
	<i>leumbéng</i>	'lembing'
	<i>tumbôn</i>	'gemuk'

(18) konsonan *nd*

Contoh:	<i>kandét</i>	'lipatan (kain pada bagian pinggang)'
	<i>ganda</i>	'ganda'
	<i>tandéng</i>	'tanding'

(19) konsonan *nj*

Contoh:	<i>panjo</i>	'pohon kapuk'
	<i>meunjéng</i>	'cincin sumur'
	<i>anjông</i>	'teras (rumah aceh)'
	<i>kunjông</i>	'kunjung'
	<i>kanji</i>	'(penganan) kanji'

(20) konsonan *ngg*

Contoh:	<i>nggang</i>	'bangau'
	<i>panggang</i>	'panggang'
	<i>panggé</i>	'panggil'
	<i>panggông</i>	'panggung'

(21) konsonan *l*

Contoh: *leumah* 'tampak'
langai 'bajak, garu'
geulunyueng 'telinga'
paleuet 'telapak tangan'

(22) konsonan *r*

Contoh: *röt* 'jalan' *rô* 'tumpah'
baroe 'kemarin' *puréh* 'lidi'

(23) konsonan *w*

Contoh: *wa* 'peluk'
wie 'kiri'
weueh 'sedih'
aweueh 'ketumbar'
geulawa 'lempar, gada'

(24) konsonan *y*

Contoh: *yôh* 'ketika'
yö 'takut'
sayeuep 'sayap'
payah 'payah, sukar'
piyôh 'istirahat'

2. Konsonan Rangkap

Di samping memiliki konsonan tunggal, bahasa Aceh juga memiliki konsonan rangkap. Konsonan rangkap ini sering juga disebut gugus konsonan. Bahasa Aceh memiliki 23 buah konsonan rangkap atau gugus konsonan. Ke-23 konsonan rangkap itu dibagi tiga macam, yaitu,

- 1) konsonan rangkap yang berakhir dengan *h*, yakni: *ph, th, ch, kh, bh, dh, jh, gh, lh*, dan *rh*;
- 2) konsonan rangkap yang berakhir dengan *l*, yakni: *pl, cl, kl, bl*, dan *gl*;
- 3) konsonan rangkap yang berakhir dengan *r*, yakni: *pr, tr, cr, kr, br, dr, jr*, dan *gr*.

Ke-23 konsonan rangkap itu beserta contohnya disajikan di bawah ini.

(1) konsonan *ph*

Contoh:	<i>phôn</i>	‘pertama’
	<i>phô</i>	‘jenis tarian Aceh’
	<i>pha</i>	‘paha’
	<i>timphan</i>	‘jenis panganan khas Aceh’
	<i>timphiek</i>	‘jenis ikan tongkol’

(2) konsonan *th*

Contoh:	<i>that</i>	‘sangat’
	<i>thô</i>	‘kering’
	<i>thèe</i>	‘tahu’
	<i>lath’uk</i>	‘berlumur (kotoran)’
	<i>thôn</i>	‘tahun’

(3) konsonan *ch*

Contoh:	<i>ch’a</i>	‘pancar’
	<i>chèn</i>	‘loncat, lompat’
	<i>chik</i>	‘dewasa’

(4) konsonan *kh*

Contoh:	<i>kha</i>	‘kuat, keras’
	<i>jakhap</i>	‘terkam’
	<i>khueng</i>	‘kemarau’
	<i>kh’ieng</i>	‘bau’
	<i>khèk</i>	‘buruk’

(5) konsonan *bh*

Contoh:	<i>bhah</i>	'masalah'
	<i>bhan</i>	'ban'
	<i>bhoe</i>	'rapuh, renyah'
	<i>bhôi</i>	'kue bolu'

(6) konsonan *dh*

Contoh:	<i>dheuen</i>	'dahan'
	<i>dhiet</i>	'cantik'
	<i>dhoe</i>	'dahi'

(7) konsonan *jh*

Contoh:	<i>jhô</i>	'dorong'
	<i>jhung</i>	'menarik'

(8) konsonan *gh*

Contoh:	<i>leughum</i>	'bunyi'
	<i>gham-ghum</i>	'bunyi'
	<i>beughök</i>	'(gadis) tua'

(9) konsonan *lh*

Contoh:	<i>lham</i>	'tenggelam'
	<i>lha</i>	'ampas gergajian'
	<i>lhat</i>	'tambat, sangkut'
	<i>lhôh</i>	'terangi'
	<i>lhôn</i>	'telanjang'

(10) konsonan *rh*

Contoh:	<i>rhah</i>	'cuci'
	<i>rhoh</i>	'berbuah (padi)'
	<i>rhop</i>	'riuh'

(11) konsonan *pl*

Contoh:	<i>plè</i>	‘tuang’
	<i>plueng</i>	‘lari’
	<i>plôh</i>	‘puluh’
	<i>plöh</i>	‘lepas’
	<i>mamplam</i>	‘mangga’
	<i>campli</i>	‘cabe’

(12) konsonan *cl*

Contoh:	<i>clap-clup</i>	‘bunyi’
	<i>cl’am-cl’um</i>	‘bunyi’

(13) konsonan *kl*

Contoh:	<i>kleuet</i>	‘liar’
	<i>kleueng</i>	‘elang’
	<i>klo</i>	‘tuli’
	<i>sukla</i>	‘hitam pekat’

(14) konsonan *bl*

Contoh:	<i>blang</i>	‘sawah’
	<i>bloe</i>	‘beli’
	<i>blie</i>	‘pelotot’
	<i>publa</i>	‘melerai’

(15) konsonan *gl*

Contoh:	<i>glue</i>	‘licin’
	<i>gla</i>	‘licin’
	<i>glông</i>	‘lingkaran’
	<i>glöng</i>	‘pancangkan’

(16) konsonan *pr*

Contoh:	<i>pr'iek</i>	'robek'	<i>pruet</i>	'perut'
	<i>prah</i>	'peras'	<i>pruh</i>	'tiup'
	<i>caprok</i>	'cobek'		

(17) konsonan *tr*

Contoh:	<i>trieng</i>	'bambu'
	<i>trueng</i>	'terong'
	<i>trang</i>	'terang'
	<i>trôh</i>	'simpan, tiba'
	<i>atra</i>	'harta'

(18) konsonan *cr*

Contoh:	<i>crah</i>	'retak'
	<i>cr'ah</i>	'tumis'
	<i>crôh</i>	'goreng'
	<i>crông</i>	'timba'
	<i>cr'iek</i>	'robek'

(19) konsonan *kr*

Contoh:	<i>kreueh</i>	'keras'
	<i>krang</i>	'rapuh, renyah'
	<i>krueng</i>	'sungai'
	<i>cakra</i>	'obrol'

(20) konsonan *br*

Contoh:	<i>breueh</i>	'beras'
	<i>brôh</i>	'sampah'
	<i>brök</i>	'buruk'
	<i>bruek</i>	'tempurung'

(21) konsonan *dr*

Contoh:	<i>droe</i>	'diri'
	<i>kadra</i>	'ikan belanak'
	<i>jeundrang</i>	'jerami'
	<i>geundrang</i>	'genderang'

(22) konsonan *jr*

Contoh:	<i>jra</i>	'jera'
	<i>jroh</i>	'bagus'
	<i>jruék</i>	'awet, pekasán'
	<i>keujrun</i>	'pengawas'

(23) konsonan *gr*

Contoh:	<i>grah</i>	'haus'
	<i>groh</i>	'putik'
	<i>grôp</i>	'lompat'

BAB III

KATA KERJA

A. Ciri Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau gerak. Kata kerja dalam bahasa Aceh adalah seperti *duek* 'duduk', *deungö* 'dengar', *jak* 'pergi', *kalön* 'lihat', *böh* 'mengisi', *pajôh* 'makan', dan *lumpoe* 'mimpi'.

Kata kerja bahasa Aceh memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Jika dijalin dalam kalimat, kata kerja bahasa Aceh perlu mendapat imbuhan kata ganti orang.

Ulôn tuan lônpajôh bu.

'Saya makan nasi.'

Jih jipajôh bu.

'Dia makan nasi.'

Gopnyan geupajôh bu .

'Beliau makan nasi.'

Dalam contoh di atas, kata *pajôh* harus disertai dengan awalan *lôn-*, *ji-* dan *geu-*.

- 2) Kata kerja bahasa Aceh adalah semua kata yang berimbuhan *meu-*, *peu-*, *teu-*, *tu-*, *-eum-*, dan *gi-*.

Contoh:

meugeutah 'bergetah'

pupageue 'memberi pagar'

teupageue 'dipagar'

tubèe 'membraui'

keumawé 'memancing'

gilhö 'menginjak'

- 3) Kata kerja bahasa Aceh dapat diperluas dengan frasa 'ngon + kata sifat'.

Contoh:

khém 'ketawa' >> *khém ngon dok* 'ketawa dengan asyik'
plueng 'lari' >> *plueng ngon teuga* 'lari dengan kuat'
éh 'tidur' >> *éh ngon gôt* 'tidur dengan baik'

Ada dua macam kata kerja dalam pemakaiannya pada kalimat, yaitu kata kerja yang dapat diikuti oleh kata benda dan kata kerja yang tidak dapat diikuti oleh kata benda. Yang pertama disebut kata kerja transitif, sedangkan yang kedua disebut kata kerja taktransitif.

B. Kata Kerja Transitif dan Taktransitif

1. Kata Kerja Transitif

Kata kerja yang dapat diikuti oleh kata benda disebut kata kerja transitif. Kata kerja golongan ini, antara lain, adalah *rabé* 'gembala', *tulak* 'tolak', *jjép* 'minum', *cah* 'tebas', *kueh* 'gali', *bôh* 'mengisi', dan *koh* 'potong'. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat di bawah ini!

Gopnyan geurabé kamèng.
'Beliau menggembala kambing.'

Aneuk nyan teungoh jimeu'èn boh bhan.
'Anak itu sedang bermain bola.'

Si Dika teungoh jijép susu.
'Si Dika sedang minum susu.'

Lôntuan lôntuléh kitap.
'Saya menulis kitab.'

Kata kerja *geurabé*, *jimeu'èn*, *jijép*, dan *lôntuléh* pada contoh di atas dapat diikuti oleh kata benda *kamèng*, *boh bhan*, *susu*, dan *kitap*.

2. Kata Kerja Taktransitif

Kata kerja yang tidak dapat diikuti oleh kata benda disebut kata kerja taktransitif. Kata kerja ini, antara lain, adalah *piyôh* 'istirahat', *duek* 'duduk', *gisa* 'kembali', *döng* 'berdiri', *jak* 'pergi', dan *éh* 'tidur'. Kata-kata seperti itu tidak dapat diikuti oleh kata benda dalam kalimat. Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Ayah teungoh geupiyôh di ateueh panteu.
'Ayah sedang beristirahat di atas balai-balai.'

Guda nyan teungoh jiplueng.
'Kuda itu sedang berlari.'

Geutanyoe ka jeuet tagisa.
'Kita sudah boleh kembali.'

Kata *piyôh*, *plueng* dan *gisa* dalam kalimat di atas tidak dapat diikuti kata benda.

C. Bentuk Kata Kerja

Bahasa Aceh memiliki dua macam bentuk kata kerja, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan.

1. Kata Kerja Dasar

Dalam bahasa Aceh dijumpai tiga macam kata kerja dasar, yaitu kata kerja dasar satu suku kata, kata kerja dasar dua suku kata, dan kata kerja dasar tiga suku kata.

1) Kata kerja dasar bersuku satu

<i>'ap</i>	'suap'	<i>plueng</i>	'lari'
<i>kap</i>	'gigit'	<i>trom</i>	'sepak, terjang'
<i>grôp</i>	'lompat'	<i>ngieng</i>	'lihat'
<i>poh</i>	'pukul'	<i>bri</i>	'beri'
<i>gom</i>	'telungkup'	<i>tran</i>	'tarik'
<i>pét</i>	'pejam'	<i>'uet</i>	'telan'

2) kata kerja dasar bersuku dua

<i>cut'iet</i>	'cubit'	<i>pula</i>	'tanam'
<i>sipak</i>	'sepak'	<i>reubah</i>	'jatuh'
<i>tanom</i>	'tanam'	<i>kawai</i>	'kawal'
<i>gisa</i>	'kembali, balik'	<i>jampu</i>	'campur'
<i>seumpom</i>	'hempas'	<i>asék</i>	'geleng'

3) kata kerja dasar bersuku tiga

<i>geuriwat</i>	'lasak'
<i>geulawa</i>	'melempar'
<i>seumeungeup</i>	'menguap'

2. Kata Kerja Turunan

Kata kerja turunan adalah kata kerja yang dibentuk dari kelas kata tertentu. Kata kerja turunan ini ada yang dibentuk dari kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, dan kata kerja itu sendiri.

Kata kerja turunan itu ada tiga macam, yaitu kata kerja berimbuhan, kata kerja ulang, dan kata kerja majemuk. Ketiga macam bentuk kata kerja turunan itu dikemukakan di bawah ini.

a. Kata Kerja Berimbuhan

Kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang dibentuk dengan menambah imbuhan pada kata dasar. Imbuhan-imbuhan pembentuk kata kerja tersebut meliputi awalan *meu-*, awalan *peu-*, awalan *teu-*, awalan *tu-*, sisipan *-eum-*, dan awalan *gi-*.

1) Kata Kerja Berawalan *meu-*

Awalan *meu-* hampir sama maknanya dengan dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Awalan *meu-* berubah menjadi *mu-* jika melekat pada kata-kata yang diawali dengan huruf *b*, *p*, *m*, dan *w*.

Contoh:

<i>batèe</i>	'batu'	<i>mubatèe</i>	'berbatu'
<i>beudak</i>	'bedak'	<i>mubeudak</i>	'berbedak'
<i>padé</i>	'padi'	<i>mupadé</i>	'berpadi'
<i>pageue</i>	'pagar'	<i>mupageue</i>	'berpagar'
<i>minyauk</i>	'minyak'	<i>muminyauk</i>	'berminyak'
<i>mu</i>	'tandan'	<i>mumu</i>	'bertandan'
<i>watèe</i>	'waktu'	<i>muwatèe</i>	'berwaktu'
<i>waréh</i>	'saudara'	<i>muwaréh</i>	'bersaudara'

Kata kerja berawalan *meu-* dapat terbentuk dari kata dasar kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Kata kerja berawalan *meu-* yang dibentuk dari kata kerja tampak dalam contoh di bawah.

<u>Kata Kerja Dasar</u>		<u>Kata Kerja Berawalan <i>meu-</i></u>	
<i>éh</i>	'tidur'	<i>meuéh</i>	'tertidur'
<i>tulak</i>	'tolak'	<i>meutulak</i>	'tertolak'
<i>let</i>	'cabut'	<i>meulet</i>	'tercabut'
<i>teugön</i>	'tekan'	<i>meuteugön</i>	'tertekan dengan tangan'
<i>wa</i>	'peluk'	<i>muwa-wa</i>	'saling berpelukan'
<i>woe</i>	'pulang'	<i>muwoe</i>	'pulang'
<i>ngieng</i>	'lihat'	<i>meungieng-ngieng</i>	'saling melihat'
<i>takat</i>	'bidik'	<i>meutakat-takat</i>	'berbidik-bidikan'
<i>duek</i>	'duduk'	<i>meuduek-duek</i>	'sama-sama duduk'
<i>döng</i>	'berdiri'	<i>meudöng-döng</i>	'(dalam keadaan sama-sama) berdiri'

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat yang mengandung kata kerja berawalan *meu-* tersebut.

Ka meutulak u wie geureupôh nyan.

'Tertolak ke kiri kandang itu.'

Kamat beu meuteugön!

'Peganglah agak tertekan!'

Geutanyoe beu tatém meungieng-ngieng.

'Kita hendaknya saling memperhatikan.'

Teungöh jiplueng ka mupingkom.

'Ketika sedang berlari, ia tersungkur jatuh'

Ada juga kata kerja berawalan *meu-* yang berasal dari kata benda. Contohnya adalah sebagai berikut.

<u>Kata Benda</u>		<u>Kata Kerja Berawalan <i>meu-</i></u>	
<i>boh</i>	'buah'	<i>muboh</i>	'berbuah'
<i>geutah</i>	'getah'	<i>meugeutah</i>	'bergetah, mengeluarkan getah'
<i>aneuk</i>	'anak'	<i>meuaneuk</i>	'beranak'
<i>aneuk miet</i>	'anak kecil'	<i>meuaneuk miet</i>	'seperti anak kecil'
<i>dô'a</i>	'doa'	<i>meudo'a</i>	'mengucapkan doa'
<i>campli</i>	'cabe'	<i>meucampli</i>	'bercabe'
<i>tungkat</i>	'tongkat'	<i>meutungkat</i>	'menggunakan tongkat'
<i>abang</i>	'abang'	<i>meuabang</i>	'memanggil seseorang dengan <i>abang</i> '
<i>awé</i>	'rotan'	<i>meuawé</i>	'mencari rotan'
<i>gaséng</i>	'gasing'	<i>meugaséng</i>	'bermain gasing'
<i>judi</i>	'judi'	<i>meujudi</i>	'bermain judi'
<i>eumpung</i>	'sarang'	<i>meu-eumpung</i>	'bersarang'
<i>lampôh</i>	'kebum'	<i>meulampôh</i>	'berkebum'
<i>keubeue</i>	'kerbau'	<i>meukeubeue</i>	'memelihara kerbau'
<i>abèe</i>	'abu'	<i>meuabèe</i>	'bermain dalam/ dengan debu, berdebu'

Contoh pemakaian kata kerja dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Gopnyan ka mupèng jinoe

'Beliau sudah beruang sekarang'

Peue na ureueng meudukôn di gampông nyoe?

'Apakah ada orang berdukun di kampung ini?'

Buet kah meuaneuk miet that lago.

'Kerja kamu kekanak-kanakan sekali.'

Reuôh geutanyoe meusira.

'Keringat kita mengandung garam.'

Kata kerja berawalan *meu-* dengan kata dasar kata sifat terlihat dalam contoh di bawah.

<u>Kata Sifat</u>		<u>Kata Kerja Berawalan <i>meu-</i></u>	
<i>seunang</i>	'senang'	<i>meuseunang</i>	'bersenang'
<i>sôсах</i>	'susah'	<i>meusôсах</i>	'mengalami kesusahan'
<i>rayek</i>	'besar'	<i>meurayek</i>	'membuat jadi besar'
<i>trép</i>	'lama'	<i>meutrép</i>	'membuat jadi lbh lama'
<i>göt</i>	'baik'	<i>meugöt</i>	'berbaik'
<i>mamèh</i>	'manis'	<i>mumamèh</i>	'bermanis-manis'
<i>bagah</i>	'cepat'	<i>mubagah-bagah</i>	'saling cepat'
<i>teuga</i>	'kuat'	<i>meuteuga-teuga</i>	'berkuat-kuat'

Contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Ureueng nyan han jitém meugöt ngon kamoe.
'Orang itu tidak mau berbaik dengan kami.'

Bèk tameurayek haté.
'Janganlah berbesar hati.'

Ureueng nyan teungoh geumeuseunang-seunang
'Orang itu sedang bersenang-senang.'

Awaknyan jimeucaröng-caröng.
'Mereka saling mengungguli dalam kepandaian.'

2) Kata Kerja Berawalan *peu-*

Awalan *peu-* berubah menjadi awalan *pu-* jika melekat pada kata yang diawali dengan huruf b, p, m, dan w, misalnya:

<i>beutôi</i>	'betul'	<i>pubeutôi</i>	'membetulkan'
<i>bungong</i>	'bunga'	<i>pubungong</i>	'memberi bunga'
<i>putéh</i>	'putih'	<i>puputéh</i>	'memutihkan'
<i>putôh</i>	'putus'	<i>puputôh</i>	'memutuskan'
<i>manoe</i>	'mandi'	<i>pumanoe</i>	'memandikan'
<i>miseue</i>	'misal'	<i>pumiseue</i>	'memisalkan'
<i>woe</i>	'pulang'	<i>puwoe</i>	'memulangkan'
<i>wa</i>	'peluk'	<i>puwa</i>	'memelukkan.'

Awalan *peu-* membentuk kata kerja dari kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti orang, dan kata ganti tanya.

Kata kerja yang dibentuk dari kata kerja dengan awalan *peu-* tampak dalam contoh di bawah ini.

Kata Kerja Dasar

<i>lét</i>	‘kejar’
<i>som</i>	‘sembunyi’
‘ <i>ap</i>	‘suap’
<i>pajòh</i>	‘makan’
<i>lawök</i>	‘campur’

Kata Kerja Berawalan *peu-*

<i>peulét</i>	‘mengejar’
<i>peusom</i>	‘menyembunyikan’
<i>peu’ap</i>	‘menyuapi’
<i>pupajòh</i>	‘memakankan’
<i>peulawök</i>	‘mencampurkan’

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Kamoe meupeulét layang putòh.
 ‘Kami mengejar layang-layang putus.’

Ma geupeu’ap bu keu si Dara.
 ‘Ibu menyuapi nasi kepada si Dara.’

Si Din jipeulawök sagèe ngon lhök.
 ‘Si Din mencampurkan sagu dengan dedak.’

Kata kerja yang dibentuk dengan awalan *peu-* dari kata benda (termasuk kata ganti orang) tampak dalam contoh di bawah ini.

Kata Benda

<i>bubông</i>	‘atap’
<i>sira</i>	‘garam’
<i>bungong</i>	‘bunga’
<i>pageue</i>	‘pagar’
<i>kaphé</i>	‘kafir’
<i>bajèe</i>	‘baju’
<i>likôt</i>	‘belakang’
<i>alèe</i>	‘alu’
<i>geuniréng</i>	‘samping’

Kata Kerja Berawalan *peu-*

<i>pububông</i>	‘mengatapi’
<i>peusira</i>	‘menggarami’
<i>pubungong</i>	‘memberi bunga’
<i>pupageue</i>	‘memberi pagar’
<i>peukaphé</i>	‘mengkafirkan’
<i>pubajèe</i>	‘memberi baju’
<i>peulikôt</i>	‘membelakangi’
<i>peualèe</i>	‘memukul dengan alu’
<i>peugeuniréng</i>	‘mengesampingkan’

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Pajan tapububông rumoh nyoe?
'Kapan rumah ini akan diberikan atap?'

Lôn lônpeualèe gopnyan.
'Saya memukul beliau dengan alu.'

Rumoh nyan tapubarat bacut treuk.
'Rumah itu digeser agak ke barat sedikit lagi.'

Kata kerja yang dibentuk dari kata sifat dengan awalan *pue-* tampak dalam contoh berikut

<u>Kata Sifat</u>		<u>Kata Kerja Berawalan <i>peu-</i></u>	
<i>carông</i>	'cerdas'	<i>peucarông</i>	'mencerdaskan'
<i>lalèe</i>	'lalai'	<i>peulalèe</i>	'melalaikan'
<i>lagak</i>	'bagus'	<i>peulagak</i>	'memperbagus'
<i>maméh</i>	'manis'	<i>peumaméh</i>	'memanisi'
<i>rijang</i>	'cepat'	<i>peurijang</i>	'mempercepat'
<i>rayek</i>	'besar'	<i>peurayek</i>	'memperbesar'
<i>tabeue</i>	'tawar'	<i>peutabeue</i>	'menghambarkan'
<i>putéh</i>	'putih'	<i>puputéh</i>	'memutihkan'

Contoh pemakaian awalan *peu-* pembentuk kata kerja dari kata sifat adalah sebagai berikut.

Gurèekeuh nyang peucarông geutanyoe.
Gurulah yang mencerdaskan kita.

Bèk tapumaméh ie nyan!
'Janganlah Anda memmaniskan air itu!'

Kata kerja yang dibentuk dari kata bilangan dengan awalan *peu-* dijelaskan melalui contoh berikut.

Kata Bilangan

dua 'dua'

lhèe 'tiga'

limöng 'lima'

Kata Kerja Berawalan *peu-*

peudua 'menduakan'

peulhèe 'menigakan'

peulimöng 'membuat jadi lima'

Contoh pemakaian awalan *peu-* yang demikian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Baroekön saboh, nyoe ka geupeudua.

Dulu satu, kini dijadikan dua.'

Bèk neupeulhèe jih ngön kamoe!

'Janganlah menigakan kami dengan dia!'

Kata kerja yang dibentuk dari kata ganti orang dengan awalan *peu-* tampak dalam contoh berikut.

Kata Ganti Orang

apa 'paman'

kah 'kamu'

kèe 'aku'

dalém 'abang'

jih 'dia'

Kata Kerja Berawalan *peu-*

peuapa 'menyapa dg paman'

peukah 'menyebut/menyapa dengan kamu'

peukèe 'menyebut aku'

peudalém 'menyapa dengan abang'

peujih 'menyapa dengan *jih*'

Contoh pemakaian awalan yang demikian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Gopnyan geupeuapa keu nèklôn.

Beliau menyebut *apa* (paman) untuk nenek saya.'

Bèk kapeujih keu Teungku!

'Janganlah kamu menyebut *jih* untuk Teungku!'

Lôn lônpeudalém keu gopnyan.

'Saya memanggil *dalém* kepada beliau.'

Kata kerja yang dibentuk dari kata ganti tanya dengan awalan *peu-* dijelaskan melalui contoh berikut.

Kata Ganti Tanya

<i>ho</i>	'kemana'
<i>pat</i>	'di mana'
<i>soe</i>	'siapa'
<i>tuho</i>	'tahu arah'
<i>tupat</i>	'tahu tempat'
<i>dum</i>	'jumlah'
<i>nèe</i>	'arah, asal'
<i>jan</i>	'waktu'

Kata Kerja Berawalan *peu-*

<i>peuho</i>	'memastikan arah'
<i>pupat</i>	'memastikan tempat'
<i>peusoe</i>	'memastikan orang'
<i>peutuho</i>	'menunjukkan arah'
<i>peutupat</i>	'menunjukkan tempat'
<i>peudum</i>	'memastikan jumlah'
<i>peunèe</i>	'memastikan arah'
<i>peujan</i>	'memastikan waktu'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Gopnyan nyang peusoe ureuengjih.

'Beliau yang memastikan (siapa) orangnya.'

Kamoe ka mupeujan watèejih.'

'kami sudah menentukan waktunya'

3) Kata Kerja Berawalan *teu-*

Fungsi awalan *teu-* adalah membentuk kata kerja. Awalan *teu-* dapat dipertukarkan pemakaiannya dengan awalan *meu-*, misalnya:

<i>teusie</i> atau <i>meusie</i>	'tersayat'
<i>teukoh</i> atau <i>meukoh</i>	'terpotong'
<i>teulet</i> atau <i>meulet</i>	'tercabut'
<i>teu'uet</i> atau <i>meu'uet</i>	'tertelan'

Awalan *teu-* membentuk kata kerja dari kata benda dan kata kerja.

Kata kerja yang dibentuk dari kata benda dengan awalan *teu-* tampak dalam contoh berikut.

Kata Benda

<i>jaréng</i>	'jaring'
<i>kurông</i>	'kurung'
<i>pageue</i>	'pagar'

Kata Kerja Berawalan *teu-*

<i>teujaréng</i>	'terjaring'
<i>teukurông</i>	'dikurung'
<i>teupageue</i>	'dipagar'

Contoh pemakaian awalan *teu-* dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Lampôh kamoe gohlom teupageue.

‘Kebun kami belum dipagar.’

Kakalön bèk teujaréng eungkôt c’èt-c’èt.

‘Perhatikanlah jangan sampai terjaring ikan kecil-kecil.’

Kaméng nyan teukurông di sinoe.

‘Kambing itu kami kurung di sini.’

Kata kerja yang dibentuk dari kata kerja dengan awalan *teu-* tampak dalam contoh di bawah.

Kata Kerja Dasar

khém ‘ketawa’

éh ‘tidur’

bayeue ‘bayar’

koh ‘potong’

sipak ‘sepak’

let ‘cabut’

Kata Kerja Berawalan *teu-*

teukhém ‘tersenyum/tertawa’

teuéh ‘tertudur’

teubayeue ‘sanggup dibayar’

teukoh ‘terpotong’

teusipak ‘tersepak’

teulet ‘tercabut’

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Di gopnyan kayém teukhém sidroegeuh.

‘Beliau sering tertawa sedirian.’

Bak geucah uteuen ka teukoh bak liméng.

‘Ketika membabat hutan terpotong pohon belimbing.’

Bak lônlet naleueng ka teulet aneuk liméng.

‘Ketika saya mencabut rumbut tercabutlah bibit belimbing.’

4) Kata Kerja Berawalan *tu-*

Awalan *tu-* yang membentuk kata kerja khusus melekat pada sembilan belas kata berikut.

<i>soe</i>	'siapa'	<i>tusoe</i>	'mengetahui (seseorang)'
<i>peue</i>	'apa'	<i>tupeue</i>	'mengetahui (sesuatu)'
<i>töh</i>	'(yang) mana'	<i>tutöh</i>	'tahu yang mana'
<i>pat</i>	'(di) mana'	<i>tupat</i>	'tahu di mana (lokasi)'
<i>ho</i>	'(ke) mana'	<i>tuho</i>	'tahu ke mana'
<i>-nè</i>	'(dari) mana'	<i>tunè</i>	'tahu dari mana'
<i>jan</i>	'waktu'	<i>tujan</i>	'tahu waktu/saatnya'
<i>-kôn</i>	'sebab/alasan'	<i>tukôn</i>	'tahu sebabnya'
<i>ri</i>	'sesuatu'	<i>turi</i>	'mengenal'
<i>kri</i>	'sebagai, paham'	<i>tukri</i>	'memahami (cara)'
<i>ban</i>	'sebagai, paham'	<i>tuban</i>	'memahami (bentuk)'
<i>'oh</i>	'waktu, paham'	<i>tu'oh</i>	'memahami'
<i>dit</i>	'sedikit'	<i>tudit</i>	'tahu jumlahnya'
<i>dum</i>	'banyak'	<i>tudum</i>	'tahu jumlahnya'
<i>'èt</i>	'pendek'	<i>tu'èt</i>	'tahu jarak/panjangnya'
<i>bé</i>	'sebesar, ukuran'	<i>tubé</i>	'tahu ukurannya'
<i>po</i>	'pemilik'	<i>tupo</i>	'tahu pemiliknya'
<i>nyum</i>	'rasa, perasaan'	<i>tunyum</i>	'tahu rasanya'
<i>bèe</i>	'bau'	<i>tubèe</i>	'membraui'

Contoh dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini.

Kamoe ka meutuho ho gopnyan jak.

'Kami sudah tahu ke mana beliau pergi.'

Na neutusoe ureueng nyang ban trôk nyan?

'Apakah Anda mengenali orang yang baru datang itu?'

Ureueng nyan geutudum pèng lôn.

'Orang itu tahu jumlah uang saya.'

Panè tatunè trôk awak nyan.

'Mana kita ketahui dari mana mereka datang.'

Di lôn hana lôntrupat atra nyan geukeubah.

'Saya tidak mengetahui tempat benda itu disimpan.'

5) Kata Kerja Bersisipan –*eum*-

Kata kerja dapat juga dibentuk dengan sisipan –*eum*-. Kata kerja dimaksud berasal dari kata benda dan kata kerja.

Kata kerja yang dibentuk dari kata benda dengan sisipan –*eum*- dapat dilihat dalam contoh berikut.

<u>Kata Benda</u>		<u>Kata Kerja Bersisipan –<i>eum</i>-</u>	
<i>kawé</i>	‘pancing’	<i>keumawé</i>	‘memancing’
<i>jaréng</i>	‘jaring’	<i>jeumaréng</i>	‘menjaring’
<i>jarôm</i>	‘jarum’	<i>jeumarôm</i>	‘menyuntik’
<i>catok</i>	‘cangkul’	<i>ceumatok</i>	‘mencangkul’

Kata kerja bersisipan –*eum*- tampak dalam contoh di bawah.

Peue hana geujeumarôm ayahkeuh uroe nyoe?
‘Apakah ayahnu tidak menyuntik orang hari ini?’

Kamoe han meukeumawé lé di sinan.
‘Kami tidak mau memancing lagi di situ’

Gopnyan teungoh geukeumeukoh.
‘Beliau sedang menuai (padi)’

Kata kerja yang dibentuk dari kata kerja dengan sisipan –*eum*- dapat dilihat dalam contoh berikut.

<u>Kata Kerja Dasar</u>		<u>Kata Kerja Bersisipan –<i>eum</i>-</u>	
<i>koh</i>	‘potong’	<i>keukoh > keumeukoh</i>	‘menuai’
<i>tak</i>	‘bacok’	<i>teutak > teumeutak</i>	‘membacok’
<i>cop</i>	‘jahit’	<i>ceucop > ceumeucop</i>	‘menjahit’
<i>kayôh</i>	‘kayuh’	<i>keumayôh</i>	‘mendayung’

Kata kerja bersisipan –*eum*- seperti itu dalam kalimat tampak dalam contoh di bawah.

Gopnyan teungoh geukoh padé.
‘Beliau sedang memotong padi.’

Gopnyan teungoh geukeumeukoh.
‘Beliau sedang menuai.’

Teungku Ali geukayôh peurahô.
‘Teungku Alu mengayuh sampan.’

Teungku Ali geukeumayôh.
'Teungku Ali mengayuh.'

6) Kata Kerja Berawalan *gi-*

Awalan *gi-* hanya digunakan untuk membentuk kata kerja dari empat kata kerja berikut.

<i>blôh</i>	'melangkah ke dalam air/lumpur'
<i>giblôh</i>	'menginjak'
<i>döng</i>	'berdiri'
<i>gidöng</i>	'menginjak'
<i>duek</i>	'duduk'
<i>giduek</i>	'menduduki'
<i>lhö</i>	'injak'
<i>gilhö</i>	'menginjak'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Si Agam jigiduek keubeue.
'Si Agam menunggang kerbau.'

Sinyak jigilhö èk manok.
'Adik kecil menginjak tahi ayam'

Kamoe meugidöng péng-péng kaca.
'Kami menginjak beling.'

b. Kata Kerja Ulang

Kata kerja ulang bahasa Aceh terjadi dengan mengulang bentuk dasar. Pengulangan ada dua macam, yaitu pengulangan murni dan pengulangan berimbuhan.

Contoh pengulangan murni adalah sebagai berikut.

<i>ba</i>	'bawa'	<i>ba-ba</i>	'bawa-bawa'
<i>jak</i>	'berjalan'	<i>jak-jak</i>	'berjalan-jalan'
<i>duek</i>	'duduk'	<i>duek-duek</i>	'duduk-duduk'

<i>rhom</i>	'lempar'	<i>rhom-rhom</i>	'melempar-lempar'
<i>pajôh</i>	'makan'	<i>pajôh-pajôh</i>	'makan-makan'

Pengulangan berimbuhan tampak dalam contoh berikut.

<i>poh</i>	'pukul'	<i>poh-mupoh</i>	'pukul-memukul'
<i>lét</i>	'kejar'	<i>meulét-lét</i>	'kejar-mengejar'
<i>koh</i>	'potong'	<i>meukoh-koh</i>	'potong-memotong'
<i>mat</i>	'pegang'	<i>mumat-mat</i>	'saling memegang'

Di bawah ini diberikan contoh pemakaian dalam kalimat.

Abuwa gadôh geuba-ba jih ho nyang geujak.

'Pak Wa sibuk membawa-bawa dia kemana saja beliau pergi.'

Awaknyan jimumat-mat jaroe bak jiwoe sikula.

'Mereka berpegangan tangan ketiga pulang sekolah.'

Bèk tapajôh-pajôh kuéh nyoe lé gata.

'Kamu jangan makan-makan kue ini.'

Bak taduek-duek tamanyeuem tika.

'Sambil duduk-duduk kita menganyam tikar.'

c. Kata Kerja Majemuk

Kata kerja bahasa Aceh dapat berupa kata mejemuk. Kata kerja mejemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mengandung satu pengertian.

Kata kerja berupa kata majemuk ada yang dibentuk atas gabungan kata dasar, misalnya:

<i>bereukah</i>	'memberkas'
<i>gulam</i>	'memikul'
<i>beurekah gulam</i>	'tidak bertanggung jawab'

<i>'uet</i>	'telan'
<i>kakeun</i>	'kerongkongan'
<i>'uet kakeun</i>	'hidup melarat'
<i>tiek</i>	'hempas'
<i>seumpom</i>	'hempas'
<i>tiek seumpom</i>	'menghempaskan'
<i>duek</i>	'duduk'
<i>beudöh</i>	'bangun'
<i>duek beudöh</i>	'sibuk'
<i>tumpang</i>	'topang'
<i>keueng</i>	'dagu'
<i>tumpang keueng</i>	'bersedih hati'
<i>cang</i>	'cencang'
<i>panah</i>	'nangka'
<i>cang panah</i>	'mengobrol'

Di bawah ini diturunkan contoh pemakaian dalam kalimat.

Sabé ka peuduek beudöh lôn di kah.
'Kamu selalu membuat saya sibuk.'

Bèk gadôh katumpang keueng.
'Janganlah terbiasa dengan bersedih hati.'

Apa Harun gadôh geucang panah bak jambô jaga.
'Paman Harus asyik mengobrol di pos jaga.'

Kata kerja berupa kata majemuk berimbuhan tampak dalam contoh di bawah ini.

<i>tulak</i>	'tolak'
<i>crôn</i>	'tolak'
<i>meutulak crôn</i>	'enggan melakukan'
<i>seuôt</i>	'sahut'
<i>sambôt</i>	'sambut'
<i>meuseuôt sambôt</i>	'berbantahan'

<i>tulak</i>	‘tolak’
<i>tarék</i>	‘tarik’
<i>meutulak tarék</i>	‘enggan menerima’
<i>koh</i>	‘potong’
<i>reubông</i>	‘rebung’
<i>meukoh rebông</i>	‘kikir, hemat, teliti’

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Bak buet nyan bèk tameutulak crôn.

‘Untuk pekerjaan itu janganlah saling membiarkan.’

Awaknyan jimeuseuôt sambôt tiep beungoh uroe.

‘Mereka saling berbantahan setiap pagi.’

BAB IV

KATA SIFAT

A. Ciri Kata Sifat

Kata sifat adalah semua kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda seperti kata *beutôi* 'betul', *göt* 'bagus', *jeumöt* 'rajin', *raya* 'besar', *putéh* 'putih', dan *meuh'ai* 'mahal'.

Ciri-ciri kata sifat adalah sebagai berikut.

(1) dapat didahului oleh kata *leubèh* 'lebih'; misalnya:

<i>beutôi</i>	'betul'	<i>leubèh beutôi</i>	'lebih betul'
<i>jeumöt</i>	'rajin'	<i>leubèh jeumöt</i>	'lebih rajin'
<i>raya</i>	'besar'	<i>leubèh raya</i>	'lebih besar'
<i>ramè</i>	'ramai'	<i>leubèh ramè</i>	'lebih ramai'
<i>itam</i>	'hitam'	<i>leubèh itam</i>	'lebih hitam'

(2) dapat didahului oleh kata *paléng* 'paling'; misalnya:

<i>raya</i>	'besar'	<i>paléng raya</i>	'paling besar'
<i>ubeut</i>	'kecil'	<i>paléng ubeut</i>	'paling kecil'
<i>meuh'ai</i>	'mahal'	<i>paléng meuh'ai</i>	'paling mahal'
<i>seungu</i>	'sepi'	<i>paléng seungu</i>	'paling sepi'
<i>putéh</i>	'putih'	<i>paléng putéh</i>	'paling putih'

(3) dapat didahului atau diakhiri oleh kata *that* 'sangat' tanpa disertai oleh suatu objek; misalnya:

<i>rugoe</i>	'rugi'	<i>rugoe that</i>	'rugi sekali'
<i>rayek</i>	'besar'	<i>rayek that</i>	'besar amat'
<i>mirah</i>	'merah'	<i>mirah that</i>	'merah sekali'
<i>dit</i>	'sedikit'	<i>dit that</i>	'sedikit sekali'
<i>ubit</i>	'kecil'	<i>that ubit</i>	'sangat kecil'

Contoh pemakaian kata sifat dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Geutanyoe leubèh caröng nibak jih.
'Kita lebih pintar daripada dia.'

le kupi nyoe hana mamèh.
'Air kopi ini tidak manis.'

Gopnyan bangai that.
'Beliau bodoh sekali.'

Kata *caröng*, *mamèh*, dan *bangai* dalam kalimat di atas adalah kata sifat.

Berdasarkan bentuk, kata sifat dibagi atas dua macam, yaitu kata sifat dasar dan kata sifat turunan.

B. Bentuk Kata Sifat

1. Kata Sifat Dasar

Kata sifat dasar adalah kata sifat yang belum mendapat imbuhan, ulangan, atau majemukan. Berikut adalah beberapa contoh kata sifat dasar.

<i>mamèh</i>	'manis'	<i>masén</i>	'asin'
<i>ubeut</i>	'kecil'	<i>rayek</i>	'besar'
<i>pjuet</i>	'kurus'	<i>tumbôn</i>	'gemuk'
<i>trép</i>	'lama'	<i>bagah</i>	'cepat'
<i>meuh'ai</i>	'mahal'	<i>murah</i>	'murah'
<i>mirah</i>	'merah'	<i>ijô</i>	'hijau'

Contoh pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Kupi nyoe phét that.
'Kopi ini pahit sekali.'

Si Wulida leubèh tumbon nibak si Dika.
'Si Wulida lebih gemuk daripada si Dika'

Trép that pirang ujeuen nyoe.
'Lama sekali reda hujan ini.'

2. Kata Sifat Turunan

Kata sifat turunan adalah kata sifat yang diturunkan dari jenis kata lain. Jenis kata yang dapat diturunkan menjadi kata sifat adalah benda dan kata kerja. Penurunan itu dilakukan dengan menggunakan imbuhan *meu-*, *meu- ...-eun-*, dan *feu-*.

1) Kata Sifat Berawalan *meu-*

Awalan *meu-* membentuk kata sifat dari kata benda dan kata kerja.

Kata sifat yang dibentuk dari kata benda dengan awalan *meu-* adalah seperti pada kata berikut.

<u>Kata Benda</u>		<u>Kata Sifat Berawalan <i>meu-</i></u>	
<i>ie</i>	'air'	<i>meuie</i>	'berair'
<i>bulèe</i>	'bulu'	<i>mubulèe</i>	'berbulu'
<i>asap</i>	'asap'	<i>meuasap</i>	'berasap'
<i>putroe</i>	'ratu'	<i>meuputroe</i>	'seperti ratu'
<i>inggréh</i>	'Inggris'	<i>meuinggréh</i>	'seperti orang Inggris'
<i>leumo</i>	'lembu'	<i>meuleumo</i>	'seperti lembu'

Contoh pemakaian kata-kata berawalan *meu-* seperti itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Meuangèn that hinoe.
'Berangin sekali di sini.'

Ureueng nyan leubèh mubulèe nibak apa lôn.
'Orang itu lebih berbulu daripada paman saya.'

Gopnyan meuteungku that.
'Beliau seperti teungku.'

Bak geupeugah haba meuputroe that.

'Ketika berbicara, beliau bergaya seperti putri saja.'

Awalan *meu-* juga dapat membentuk kata sifat dari kata kerja.

Contoh:

<u>Kata Kerja</u>		<u>Kata Sifat Berawalan <i>meu-</i></u>	
<i>grak</i>	'gerak'	<i>meugrak</i>	'dapat bergerak'
<i>jeu'euet</i>	'lentur'	<i>meujeu'euet</i>	'lentur'
<i>gulé</i>	'guling'	<i>meugulé</i>	'berguling'
<i>puta</i>	'putar'	<i>muputa</i>	'berputar'
<i>hayôn</i>	'ayun'	<i>meuhayôn</i>	'berayun'
<i>uké</i>	'diukir'	<i>meuuké</i>	'sudah diukir'
<i>cètak</i>	'cetak'	<i>meucètak</i>	'tercetak'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah:

Aci tabet ék meugrak batèe nyan?

'Coba diangkat, akankah tergerak batu itu?'

Meunyo meunan h'an meulipat.

'Jika dibuat seperti itu, (benda itu) tidak terlipat.'

Taloe nyan meuputa lhèe.

'Tali itu terputar tiga.'

Pakön meuhayôn panyöt?

'Mengapa lampu terayun?'

Buku meucètak nyan atalôn.

'Buku yang sudah tercetak itu milik saya.'

Bintéh rumoh nyan meuuké.

'Dinding rumah itu terukir.'

2) Kata Sifat Berimbuhan *meu-...-eun-*

Gabungan imbuhan *meu-...-eun-* juga berfungsi pembentuk kata sifat dari kata sifat. Contoh:.

Kata Sifat Dasar
sijuek 'dingin'
sakét 'sakit'

Kata Sifat Berawalan *meu-*
meuseunijuek 'agak dingin'
meuseunakét 'agak sakit'

Adakalanya sisipan *-eun-* digantikan dengan awalan *neu-*, misalnya:

gabuek 'sibuk'
mamèh 'manis'

meuneugabuek 'agak sibuk'
meuneumamèh 'agak manis'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Pakön di gata meuneugabuek that?
Kenapa Anda agak sibuk sekali?'

Ureueng nyan meuneumalèe.
'Orang itu agak malu.'

Bajèe gopnyan meuneumirah.
'Baju beliau agak merah.'

3) Kata Sifat Berawalan *teu-*

Awalan *teu-* merupakan pembentuk kata sifat dari kata kerja dan kata sifat.

Kata sifat yang dibentuk dari kata kerja dengan *teu-* tampak dalam contoh berikut.

Kata Kerja
tôp 'menutup'
hah 'membuka mulut'

Kata Sifat Berawalan *teu-*
teutôp 'tertutup'
teuhah 'terbuka'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Gopnyan teutôp that ngon kamoe lawét nyoe.
'Beliau sangat tertutup dengan kami selama ini.'

Teuhah babah-babah bak geudeungo haba.
'Terbuka mulutnya tatkala mendengar berita.'

Awalan *teu-* pembentuk kata sifat dari kata sifat biasanya muncul dalam bentuk ulang, seperti dalam contoh di bawah ini.

<u>Kata Sifat Dasar</u>	<u>Kata Sifat Berawalan <i>teu-</i></u>
<i>seunjom</i> 'senyum'	<i>teuseunjom-seunjom</i> 'agak tersenyum'
<i>beungèh</i> 'marah'	<i>teubeungèh-beungèh</i> 'dalam keadaan marah'
<i>bungkôk</i> 'bungkuk'	<i>teubungkôk-bungkôk</i> 'agak terbungkuk'
<i>capiek</i> 'pincang'	<i>teucapiek-capiek</i> 'agak pincang'
<i>meulèk</i> 'lamban'	<i>teumeulèk-meulèk</i> 'agak lamban'

Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut.

Jih sit teumeulèk-meulèk that sabé.

'Dia memang selalu agak lamban.'

Jih teubeungèh-beungèh bunoe.

'Dia dalam keadaan marah tadi.'

Ureueng tuha jak teubungkôk-bungkôk.

'Orang tua berjalan terbungkuk-bungkuk.'

BAB V

KATA BENDA

A. Ciri Kata Benda

Kata benda adalah kata yang menyatakan benda seperti manusia, binatang, tumbuhan, atau nama sesuatu. Contoh kata benda adalah kata *angèn* 'angin', *bajèe* 'baju', *batèe* 'batu', *kayèe* 'kayu', *ureueng* 'orang', *ulèe* 'kepala', *leumo* 'lembu', *peunajôh* 'makanan', *èeleumèe* 'ilmu', *gata* 'kamu', dan *geutanyoe* 'kita'.

Kata benda bahasa Aceh memiliki ciri sebagai berikut.

1) semua kata yang bersisipan *-eun-*, misalnya:

noh 'pasung' (kata kerja)
neunoh 'pasungan' (kata benda)

ku 'ikat' (kata kerja)
keuneuku >> *neuku* 'ikatan' (kata benda)

mat 'pegang' (kata kerja)
mumat >> *meunumat* 'pegangan' (kata benda)

koh 'potong' (kata kerja)
keukoh >> *keuneukoh* 'potongan' (kata benda)

palét 'lilit' (kata kerja)
peunalét 'lilitan' (kata benda)

pula 'tanam' (kata kerja)
peunula 'tanaman' (kata benda)

sinuet 'cambuk' (kata kerja)
seuninuet 'cambukan' (kata benda)

tuléh 'tulis' (kata kerja)
teunuléh 'tulisan' (kata benda)

- 2) semua kata yang diperluas dengan *jih*, misalnya:

panyang 'panjang' (kata sifat)
panyangjih 'panjangnya' (kata benda)

pengeuh 'terang' (kata sifat)
pengeuhjih 'terangnya' (kata benda)

trép 'lama' (kata sifat)
trépjih 'lamanya' (kata benda)

- 3) semua kata yang ditambah *nyan*, *nyoe*, dan *jéh* misalnya:

buét 'kerja' (kata kerja)
buét nyan 'kerja itu' (kata benda)

leumo 'lembu' (kata benda)
leumo nyoe 'lembu ini' (kata benda)

keudèe 'kedai' (kata benda)
keudèe jéh 'kedai itu' (kata benda)

- 4) dapat ditambah kata bilangan di depan atau di belakangnya;
misalnya:

limong boh boh mamplam 'lima buah mangga'
boh mamplam limong boh 'mangga lima buah'

ie siteugôk 'air seteguk'
siteugôk ie 'seteguk air'

lhèe droe ureueng 'tiga orang'
ureueng lhèe droe 'orang tiga orang'

5) dapat diingkari dengan kata *kön*, misalnya:

kön manok 'bukan ayam'
kön 'ëeleumëe 'bukan ilmu'
kön jën 'bukan jin'
kön buet nyoe 'bukan pekerjaan ini'
kön ceunulék 'bukan cungkulan'
kön sikula 'bukan sekolah'

Bentuk kata benda bahasa Aceh ada dua macam, yaitu kata benda dasar dan kata benda turunan.

B. Bentuk Kata Benda

1. Kata Benda Dasar

Kata benda dasar adalah kata benda yang belum mendapat imbuhan, ulangan, dan majemuk. Kata benda dasar ada yang berupa nama diri dan sapaan, nama tempat, nama zat, atau nama jenis.

Kata benda yang berupa nama diri dan sapaan antara lain sebagai berikut.

<i>Amiruddin</i>	<i>aduen</i> 'abang'
<i>Wildan</i>	<i>teungku</i>
<i>Abdullah</i>	<i>teungku chëh</i>
<i>ayah</i>	<i>nëk tu</i> 'kakek'
<i>ummi</i>	<i>mami</i> 'nenek'
<i>agam</i> 'laki-laki'	<i>inong</i> 'perempuan'
<i>malaikat</i>	<i>jën</i> 'jin'

Kata benda yang berupa nama tempat antara lain sebagai berikut.

Tanoh Mirah	Lambaro Skep
Cot Iju	Kuta Alam
Peusangan	Banda Aceh
Bireuen	Indonesia

Kata benda yang berupa nama zat antara lain sebagai berikut.

<i>teumaga</i> 'tembaga'	<i>ie</i> 'air'
<i>beusoe</i> 'besi'	<i>apui</i> 'api'
<i>meuh</i> 'emas'	<i>pitamin</i> 'vitamin'
<i>pirak</i> 'perak'	<i>karbon</i> 'karbon'

Kata benda yang berupa nama jenis, yaitu kata benda yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep, antara lain sebagai berikut.

<i>rumoh</i> 'rumah'	<i>seumangat</i> 'semangat, roh'
<i>kurusi</i> 'kursi'	<i>'èeleumèe</i> 'ilmu'
<i>uroe</i> 'hari'	<i>eungkôt</i> 'ikan'
<i>cangkôi</i> 'cangkul'	<i>sikula</i> 'sekolah'

2. Kata Benda Turunan

Kata benda turunan adalah kata benda yang diturunkan dari kata benda dasar, kata kerja, atau kata sifat. Pada umumnya kata benda turunan berwujud kata bersisipan *-eun-*. Di samping itu, kata benda turunan dapat juga berwujud kata ulang dan kata mejemuk.

a. Kata Benda Berimbunan *-eun-*

Sisipan *-eun-* adakalanya berubah menjadi awalan *neu-* bila melekat pada kata yang bersuku satu, misalnya:

<i>hei</i> 'memanggil'	<i>neuhei</i> 'panggilan'
<i>ngui</i> 'pakai'	<i>neungui</i> 'pakaian'
<i>duek</i> 'duduk'	<i>neuduek</i> 'dudukan'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Neuhei Teungku hana soe deungö.
'Panggilan Teungku tak ada yang mendengar.'

Neuduek rumoh nyoe göt that.
'Dudukan rumah ini bagus sekali.'

Pada kata yang bersuku satu, sisipan *-eun-* dilekatkan seperti pada contoh berikut.

<i>cop</i>	'jahit'	<i>ceucop</i> >> <i>ceuneucop</i>	'jahitan
<i>gom</i>	'telungkup'	<i>geugom</i> >> <i>geuneugom</i>	'alat penangkap ikan'
<i>tak</i>	'bacok'	<i>teutak</i> >> <i>teuneutak</i>	'bacokan'
<i>tet</i>	'bakar'	<i>teutet</i> >> <i>teuneutet</i>	'bakaran'

Sisipan *-eun-* juga digunakan untuk membentuk kata benda dari kata bersuku satu yang telah terlebih dahulu mendapat awalan *peu-*, misalnya:

<i>göt</i>	'baik'	<i>peugöt</i>	'membuat'	<i>peuneugöt</i>	'buatan'
<i>duek</i>	'duduk'	<i>peuduek</i>	'dudukkan'	<i>peuneuduek</i>	'dudukan'
<i>woe</i>	'pulang'	<i>puwoe</i>	'memulangkan'	<i>peunuwoe</i>	'bawaan'

Pada kata-kata bersuku satu yang diawali oleh konsonan rangkap /pr/, /pl/, dan /ph/, sisipan *-eun* dilekatkan seperti di bawah ini.

prah 'perah' >> *peurah* >> *peuneurah* 'perahan'
plah 'belah' >> *peulah* >> *peuneulah* 'belahan'
phét 'pahit' >> *peuhét* >> *peuneuhét* 'pahitan'

Pada kata-kata bersuku satu yang diawali oleh konsonan rangkap /lh/ dan /rh/, sisipan *-eun* dilekatkan seperti di bawah ini.

lhak 'kuliti' >> *seuneulhak* 'binatang yang dikuliti'
lhat 'sangkut' >> *seuneulhat* 'sangcutan'
lheueh 'selesai' >> *seuneulheueh* 'akhir'
rhad 'cuci' >> *seuneurah/seuneurhad* 'cuci-an'
rhông >> *seuneurhông*
rhoh >> *seuneuroh/seuneurhoh*

Adakalanya sisipan *-eun-* berubah menjadi *-un-*, *-eul-*, atau *-ul-*, misalnya:

gulông 'gulung' >> *gunulông/geunulông* 'gulungan'
tulak 'tolak' >> *tunulak* 'tolakan'
ganto 'ganti' >> *geunanto/geulanto* 'cadangan'

Pada kata yang diawali dengan konsonan *t*, konsonan itu berubah menjadi *s* karena penyisipan *-eun-*, misalnya:

tamah ‘tambah’ >> *teunamah* >> *seunamah* ‘tamgahan’
tampai ‘tambal’ >> *teunampai* >> *seunampai* ‘tambalan’
tingkue ‘gendong’ >> *teuningku* >> *seuningku* ‘gendongan’
tijik ‘jinjing’ >> *teunijik* >> *seunijik* ‘jinjangan’

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dipahami bahwa kata benda berisipan *-eun-* dibentuk dari kata kerja dan kata sifat. Kata benda berisipan *-eun-* yang berasal dari kata kerja antara lain adalah sebagai berikut.

<u>Kata Kerja</u>		<u>Kata Benda berisipan <i>-eun-</i></u>	
<i>gom</i>	‘telungkup’	<i>geuneugom</i>	‘alat penangkap ikan’
<i>tet</i>	‘bakar’	<i>teuneutet</i>	‘sesuatu yang dibakar’
<i>plah</i>	‘belah’	<i>peuneulah</i>	‘alat untuk memebelah’
<i>‘prah</i>	‘perah’	<i>peuneurah</i>	‘alat untuk memerah’
<i>lhat</i>	‘sangkut’	<i>seuneulhat</i>	‘sangkutan’
<i>lheueh</i>	‘selesai’	<i>seuneulheueh</i>	‘akhir’
<i>rhah</i>	‘cuci’	<i>seuneurhah</i>	‘cucian’
<i>jaweuep</i>	‘jawab’	<i>jeunaweuep</i>	‘jawaban’
<i>karom</i>	‘mengerami’	<i>keunarom</i>	‘eraman’
<i>pajôh</i>	‘makan’	<i>peunajôh</i>	‘makanan’
<i>balôt</i>	‘balut’	<i>beunalôt</i>	‘balutan’
<i>salén</i>	‘salin/tulis’	<i>seunalén</i>	‘salinan/tulisan’

Kata benda berisipan *-eun-* yang berasal dari kata sifat adalah seperti di bawah ini.

<u>Kata Sifat</u>		<u>Kata Benda berisipan <i>-eun-</i></u>	
<i>kunèng</i>	‘kuning’	<i>keununéng</i>	‘kekuningan’
<i>gaséh</i>	‘kasih’	<i>geunaséh</i>	‘kekasih’
<i>göt</i>	‘baik’	<i>peuneugöt</i>	‘buatan’

b. Kata Benda Ulang

Kata benda bahasa Aceh dapat dibentuk melalui perulangan. Perulangan kata benda dasar, kata sifat, atau kata kerja dapat membentuk kata

benda. Perulangan itu ada yang berupa perulangan murni dan ada pula yang berwujud perulangan berimbunan. Misalnya:

Lam seungue-seungue nyan keuh teumakôt jih.
'Dalam kesunyian/kesepian itulah ia ketakutan.'

Woe-peunuwoe seupoe nyoe?
'Bawa-bawaan siapakah ini?'

Pengulangan kata benda bahasa Aceh menunjukkan ketunggalan dan bermakna 'mengeraskan arti', misalnya:

Bajèe-bajèe geutanyoe jirhah lé jih.
'Baju kita pun dicucinya.'

Idông-idôngjih meulabô ngön asoe kaya.
'Hidungnya pun berlumur dengan seri kaya.'

c. Kata Benda Majemuk

Kata benda majemuk bahasa Aceh diterangkan melalui contoh berikut ini.

<i>aneuk cuco</i>	'anak cucu'
<i>bloe publoe</i>	'jual beli'
<i>lakoe binoe</i>	'suami isteri'
<i>sunyök bahô</i>	'tidak setia'
<i>tanoh ie</i>	'tanah air'
<i>tuleueng gasien</i>	'tulang kering'
<i>tuha muda</i>	'tua muda'

Pemakaian dalam kalimat dapat disimak dalam contoh di bawah ini.

Gopnyan geumeudam trôh bak aneuk cuco.
'Beliau mendendam hingga ke anak cucu.'

Geutanyoe beutabangga keu tanoh ie droeteuh.
'Kita harus bangga dengan tanah air kita sendiri.'

Jih jisipak lôn bak tuleueng gasien.
'Dia menyepak saya pada tulang kering.'

BAB VI

KATA GANTI

Kata ganti atau pronomina ialah kata yang dapat menggantikan kata benda. Karena dapat menggantikan kata benda, kata ganti dapat digolongkan sebagai kata benda.

Kata ganti dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata ganti penanya.

A. Kata Ganti Orang

Kata ganti orang atau pronomina persona ada tiga macam, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

1. Kata Ganti Orang Pertama

Kata orang pertama dibagi dua macam, yaitu:

- 1) Kata ganti orang pertama tunggal, yaitu:

lôntuwan atau *ulôntuwan* 'saya'
ulôn atau *ulông* 'saya'
lôn atau *lông* 'saya'
kèe 'aku'

- 2) Kata ganti orang pertama jamak, yaitu

kamoe 'kami'
geutanyoe 'kita'

2. Kata Ganti Orang Kedua

Kata ganti orang kedua meliputi kata-kata berikut.

droeneuh 'Anda, saudara'
gata 'Anda, saudara'
kah 'kamu'

Kata *droeneuh*, *gata*, dan *kah* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Untuk menyatakan jamak, biasanya pada kata-kata itu ditambah kata *mandum* 'semua' atau *awak* 'orang'.

droeneuh mandum 'Anda semua'
awak droeneuh 'orang(-orang) Anda'
gata mandum 'Anda semua, kalian'
awak gata 'orang(-orang) Anda'
kah mandum 'kamu sekalian, kalian'
awak kah 'orang(-orang) kamu'

Pemakaian dalam kalimat adalah sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh berikut.

Droeneuh mandum jeuet neutamöng.
'Anda semua boleh masuk.'

Awak droeneuh jeuet neutamöng.
'Orang-orang Anda boleh masuk.'

Hai nyoe kamoe peugah bak gata mandum.
'Hal ini kami katakan kepada kalian.'

Awak kah bèk karu that!
'Kalian janganlah ribut sekali!'

3. Kata Ganti Orang Ketiga

Bahasa Aceh memiliki tiga kata ganti orang ketiga, yang meliputi kata-kata berikut.

droeneuhnyan 'beliau'
gopnyan 'beliau'
jih 'dia'

Ketiga kata tersebut termasuk kata ganti tunggal. Untuk menyatakan jamak, di belakang kata ganti itu ditambah kata *mandum* 'semua' sehingga terbentuklah kata-kata berikut.

droeneuhnyan mandum 'mereka, beliau semua'
gopnyan mandum 'mereka, beliau semua'
jih mandum 'mereka, dia semua'

Catatan: Kata *droe* 'diri' di samping digunakan untuk membentuk kata *droeneuh* 'Anda, saudara', juga digunakan untuk membentuk kata berikut.

<i>droelôn/droelông</i>	'diri saya'	untuk <i>lôn/lông</i>
<i>droekuh</i>	'diriku'	untuk <i>kèe</i>
<i>droeteuh</i>	'diri Anda'	untuk <i>gata</i>
<i>droekeh</i>	'diri kamu'	untuk <i>kah</i>
<i>droegeuh</i>	'dirinya, diri beliau'	untuk <i>gopnyan</i>
<i>droejih</i>	'dirinya'	untuk <i>jih</i>

Dalam bahasa Aceh, kata ganti orang tersebut memiliki bentuk imbuhan kata ganti orang, yang disebut juga klitika. Imbuhan kata ganti orang itu merupakan singkatan dari kata ganti orang.

Imbuhan kata ganti orang ada dua macam, yaitu awalan kata ganti orang dan akhiran kata ganti orang. Awalan kata ganti orang adalah singkatan kata ganti orang yang melekat pada awal kata. Akhiran kata ganti orang adalah singkatan kata ganti orang yang melekat pada akhir kata.

Imbuhan kata ganti orang bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

Kata Ganti Orang	Awalan Kata Ganti Orang	Akhiran Kata Ganti Orang	Keterangan
<i>lôn/lông</i>	<i>lôn-/lông-</i>	<i>-lôn/-lông</i>	saya
<i>kèe</i>	<i>ku-</i>	<i>-kuh</i>	aku
<i>droeneuh</i>	<i>neu-</i>	<i>-neuh</i>	Anda
<i>gata</i>	<i>ta-</i>	<i>-teuh</i>	Anda
<i>kah</i>	<i>ka-</i>	<i>-keuh</i>	kamu
<i>droeneuhnyan</i>	<i>neu-</i>	<i>-neuh</i>	ia/beliau
<i>gopnyan</i>	<i>geu-</i>	<i>-geuh</i>	ia/beliau
<i>jih</i>	<i>ji-/i-</i>	<i>-jih/-ih</i>	ia
<i>geutanyoe</i>	<i>ta-</i>	<i>-teuh</i>	kita
<i>kamoe</i>	<i>meu-/teu-</i>	<i>-meuh/-teuh</i>	kami

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat pemakaian imbuhan kata ganti orang tersebut. Contoh pemakaian awalan kata ganti orang adalah sebagai berikut.

Lôn lônmeurunoe basa Aceh.
‘Saya belajar bahasa Aceh.’

Droeneuh neujak u blang.
‘Anda pergi ke sawah.’
Jih h’an jitém pajôh bu.
‘Dia tidak mau makan nasi.’

Kamoe teungoh meukoh kayèe.
‘Kami sedang memotong kayu.’

Oh lheueh nyan muwoe.
‘Setelah itu (kami) pulang.’

Singoh kujak u lampôh.
‘Besok (aku) pergi ke kebun.’

Pemakaian akhiran kata ganti orang dalam kalimat adalah sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Nyan lampôhlôn.
'Itu kebun saya.'

Di kèe kuwoe u rumohkuh.
'Aku pulang ke rumahku.'

Kamoe meumeu'u lam umongmeuh.
'Kami membajak dalam sawah kami.'

Bèk talakèe pèng bak aduenteuh.
'Janganlah meminta uang pada abangmu.'

Moto nyan sit atradroeih.
'Mobil itu memang kepunyaannya sendiri.'

B. Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk ada dua macam, yaitu kata ganti penunjuk umum dan kata ganti penanya.

1. Kata Ganti Penunjuk Umum

Dalam bahasa Aceh dikenal tiga macam kata ganti penunjuk umum, yaitu kata *nyoe*, *nyan*, dan *jéh*. Ketiga kata ini dijelaskan di berikut ini. Kata *nyoe* 'ini' digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada bersama pembicara. Contoh:

<i>buku nyoe</i>	'buku ini'
<i>gensè nyoe</i>	'pencil ini'
<i>rumoh nyoe</i>	'rumah ini'
<i>keubeue nyoe</i>	'kerbau ini'
<i>buleuen nyoe</i>	'bulan ini'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Sikula kamoe nyang nyoe.
'Sekolah kami yang ini.'

Rangkang nyoe karap reubah.
'Dangau ini hampir rubuh.'

Nyoe buleuen mulôt.
'Ini bulan maulid'

Kata *nyan* 'itu' digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang agak dekat dengan pembicara. Contoh:

<i>bungong nyan</i>	'bunga itu'
<i>aneuk nyan</i>	'anak itu'
<i>calitra nyan</i>	'cerita itu'
<i>buku nyan</i>	'buku itu'
<i>leumo nyan</i>	'lembu itu'

Contoh kalimat yang mengandung kata *nyan* adalah sebagai berikut.

Calitra nyan kalheueh kamoe deungö.
'Cerita itu sudah pernah kami dengar.'

Leumo nyan jeuet tasie thôn u keue.
'Lembu itu bisa disembelih tahun depan.'

Aneuk nyan caröng that.
'Anak itu pandai sekali.'

Kacok buku nyan kapeuduek ateueh mèja!
'Kauambil buku itu dan kauletakkan di atas meja!'

Kata *jéh* 'itu' digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dari pembicara. Contoh:

<i>gunong jéh</i>	'gunung itu'
<i>aneuk jéh</i>	'anak itu'
<i>nanggroe jéh</i>	'negera itu'
<i>buku jéh</i>	'buku itu'
<i>leumo jéh</i>	'lembu itu'

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat yang mengandung kata *jéh*.

Awak kamoe meujak meurabé bak binèh glé jéh.

'Orang-(orang) kami pergi mengembala ke pinggir bukit itu.'

Peurahô Apa Amat nyang jéh.

'Perahu Paman Amat yang itu.'

Aneuk miet nyan hana saban ngon aneuk miet jéh.

'Anak itu (dekat) tidak sama dengan anak itu (jauh).'

Boh u bunoe ka lônpeuduek jéh pat.

'Buah kelapa tadi sudah saya letakkan di sana itu.'

Di samping itu, dalam bahasa Aceh dijumpai juga bentuk *-noe*, *-nan*, dan *-deh*. Ketiga bentuk ini menjadi kata penunjuk setelah dirangkaian dengan bentuk *si-*, *di si-*, *keu-*, *rèt-/rot-*, *blah-*, dan *'oh*. Bentukan itu adalah sebagai berikut.

sinoe 'sini'

sinan 'situ'

sidéh 'sana'

di sinoe 'di sini'

di sinan 'di situ'

di sidéh 'di sana'

keunoe 'ke sini'

keunan 'ke situ'

keudéh 'ke sana'

rètnoe 'arah sini'

rètnan 'arah situ'

rètdéh 'arah sana'

blahnœ 'sebelah sini'

blahnan 'sebelah situ'

blahdéh 'sebelah sana'

'*ohnoe* 'hingga ini'
'*ohnan* 'hingga itu'
'*ohdéh* 'hingga sana'

Di bawah ini disertai beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

Kapeuduek sinan dilèe siat.
'Taruhlah di situ dulu sebentar.'

Di sinoe seu-uem that lawét nyoe.
'Di sini panas sekali akhir-akhir ini.'

Tayu keunoe, jijak keudéh.
'Disuruh ke sini, (dia) pergi ke sana.'

Gata tajak rètnoe.
'Anda pergi arah sini.'

Geutanyoe tabôh tarön blahdéh.
'Kita memasang jerat sebelah sana.'

Kamoe meutarék taloe 'ohnan.
'Kami menarik tali sampai situ.'

2. Kata Ganti Penanya

Dalam bahasa Aceh dijumpai sejumlah kata tanya, yaitu *peue* 'apa', *pat* 'di mana', *soe* 'siapa', *töh* 'yang mana', dan *ho* 'ke mana'.

1) Kata *peue* 'apa' digunakan untuk menanyakan benda atau yang dibendakan, misalnya:

Peue haba?
'Apa khabar?'
Na neutupeu peu geupeugah nyan?
'Adakah Anda tahu apa (yang) dikatakan itu?'

2) Kata *pat* 'di mana' digunakan untuk menanyakan tempat, misalnya:

Pat rumoh droeneuh?
'Di mana rumah Anda?'

Soe na tupat pat geuduek gopnyan?
'Siapa tahu di mana tempat tinggal beliau?'

3) Kata *soe* 'siapa' digunakan untuk menanyakan orang, misalnya:

Soe nan aneuk nyan?
'Siapa nama anak itu?'

Hana soe tusoe nangeuh.
'Tidak ada yang tahu namanya.'

4) Kata *töh* 'yang mana' dipakai untuk menanyakan pilihan sesuatu benda atau hal, misalnya:

Töh rumoh droeneuh?
'Yang mana rumah Anda?'

Hana soe tutöh töh rumohgeuh.
'Tidak ada yang mengenali yang mana rumahnya.'

5) Kata *ho* 'ke mana' digunakan untuk menanyakan arah, misalnya:

Ho kajak?
'Ke mana kamu pergi?'

Hana löntuho.
'Tidak saya ketahui.'

Dalam bahasa Aceh juga dijumpai bentuk *pa-* dan *tu-* sebagai bentuk gabung yang difungsikan sebagai kata tanya. Bentuk *pa-* baru berfungsi sebagai kata tanya jika dirangkaikan dengan bentuk lain: *jan*, *kön*, *kri,dum*, *dub*, *dit*, *dan nè* . Bentukkan hasil gabungan itu adalah sebagai berikut.

jan 'waktu, saat'	pajan 'kapan'
kön 'bukan'	pakön 'kenapa'
kri 'cara'	pakri 'bagaimana'
ban 'cara, barusan'	paban 'bagaimana'
dum 'banyak'	padum 'berapa'
dit 'sedikit'	padit 'berapa'
nè 'asal'	panè 'dari mana'

Pemakaian dalam kalimat dapat disimak melalui contoh sebagai berikut!

Pajan kah kajak u Jakarta?

'Kapan kamu (mau) pergi belum tahu.'

Alèh pajan hana lântujan lom.

'Entah kapan saya belum tahu.'

Bentuk *tu-* juga baru menjadi kata tanya setelah mendapat tambahan bentuk-bentuk lain, misalnya:

pat 'di mana'	tupat 'tahu di mana'
peue 'apa'	tupeue 'tahu apa'
soe 'siapa'	tusoe 'tahu siapa'
töh 'yang mana'	tutöh 'tahu yang mana'
ho 'ke mana'	tuho 'tahu ke mana'
né 'asal'	tuné 'tahu dari mana'
jan 'waktu'	tujan 'tahu kapan'
ban 'cara'	tuban 'tahu bagaimana'
kri 'cara'	tukri 'tahu cara bagaimana'
kön 'bukan'	tukön 'tahu mengapa'
dum 'banyak'	tudum 'tahu berapa'
dit 'sedikit'	tudit 'tahu berapa'

Pemakaian dalam kalimat tampak dalam contoh-contoh di bawah ini.

Na katudum uroe geutanyoe di sinoe?

'Tahukah Anda berapa hari kita di sini?'

Na katuri di kah ureueng nyan?

'Kenalkah Anda dengan orang itu?'

Kamoe hana meutujan awaknyan woe.

'Kami tidak mengetahui kapan mereka pulang.'

Sit gopnyan nyang tukri peugöt gulèe pliek.

'Hanya beliaulah yang tahu cara membuat *gulèe pliek*.'

BAB VII

KATA BILANGAN

Dalam setiap bahasa bilangan diidentifikasi melalui sebuah kelas kata, yang disebut kata bilangan. Kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung jumlah suatu benda atau hal.

Kata bilangan ada tiga macam, yaitu kata bilangan pokok, kata bilangan tingkat, dan kata bilangan pecahan.

A. Bilangan Pokok

Bilangan pokok adalah kata yang menyatakan bilangan atau jumlah. Contoh kata bilangan pokok dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

1-- <i>sa</i>	'satu'
2 -- <i>dua</i>	'dua'
3 -- <i>lhèe</i>	'tiga'
4 – <i>peuet</i>	'empat'
5 -- <i>limöng</i>	'lima'
6 -- <i>nam</i>	'enam'
7 -- <i>tujôh</i>	'tujuh'
8 -- <i>lapan</i>	'delapan'
9 -- <i>sikureueng</i>	'sembilan'
10 -- <i>siploh</i>	'sepuluh'
11 -- <i>siblah</i>	'sebelas'
12 – <i>dua blah</i>	'dua belas'
13 – <i>lhèe blah</i>	'tiga belas'
19 – <i>sikureueng blah</i>	'sembilan belas'

<i>20 – dua plôh</i>	‘dua puluh’
<i>21 – dua plôh sa</i>	‘dua puluh satu’
<i>30 – lhèe plôh</i>	‘tiga puluh’
<i>73 – tujôh plôh lhèe</i>	‘tujuh puluh tiga’

<i>100 -- sireutôh</i>	‘seratus’
<i>105 -- sireutôh limöng</i>	‘seratus lima’
<i>200 -- dua reutôh</i>	‘dua ratus’

<i>1.000 -- siribèe</i>	‘seribu’
<i>2.000 -- dua ribèe</i>	‘dua ribu’
<i>3.001 -- lhèe ribèe sa</i>	‘tiga ribu satu’

<i>1.000.000 -- sijuta</i>	‘satu juta’
<i>5.000.000 -- limöng juta</i>	‘lima juta’
<i>200.000.000 -- dua reutôh juta</i>	‘dua ratus juta’

Di samping itu, dalam bahasa Aceh dijumpai juga bilangan pokok tak tentu. Contoh:

<i>mandum</i>	‘semua’
<i>mubagoe</i>	‘berbagai’
<i>sigeunap</i>	‘segenap’
<i>le</i>	‘banyak’
<i>dit</i>	‘sedikit’

Bilangan pokok tak tentu tersebut juga dinyatakan dengan mengulang kata benda atau kata bilangan dan menambah awalan *meu-*. Contoh:

<i>meureutôh-reutôh</i>	‘beratus-ratus’
<i>meuthôn-thôn</i>	‘bertahun-tahun’
<i>meukilo-kilo</i>	‘berkilo-kilo’

mumoto-moto 'bermobil-mobil'
meugeureupôh-geureupôh 'berkandang-kandang'

Pemakaian dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

Lôntuan lahé bak tanggai dua plôh dua buleuen sa.
'Saya lahir pada tanggal dua puluh dua bulan satu.'

Mandum aneuk sikula jimeuruno basa Aceh.
'Semua anak sekolah belajar bahasa Aceh.'

Ka meuthôn-thôn gopnyan geujak bak beuet.
'Sudah bertahun-tahun beliau pergi mengaji.'

B. Bilangan Tingkat

Bilangan tingkat dibentuk dengan cara menambah bentuk *keu-* di depan kata bilangan pokok. Kata bilangan tingkat ini selalu terletak setelah kata benda. Contoh kata bilangan tingkat adalah sebagai berikut.

minggu keudua 'minggu ke dua'
aneuk keulhèe 'anak ketiga'
buleuen keupeuet 'bulan keempat'
lapéh keulimong 'lapis kelima'

Pemakaian dalam kalimat tampak dalam contoh berikut:

Lôntuan nakeuh aneuk keulhèe lam keuluarga.
'Saya adalah anak ketiga dalam keluarga'

Buleuen keupeuet le ureueng tanyong, buleuen keulimöng makanan gop ba.

‘Bulan keempat banyak orang bertanya, bulan kelima makanan orang bawa.’

Khanduri mulôt rhet bak minggu kedua buleuen nyoe.

‘Kenduri Maulid jatuh pada minggu ke dua bulan ini’

C. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah kata bilangan yang dipecah atas bagian yang lebih kecil. Contoh kata bilangan pecahan bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

<i>siteungöh</i>	‘setengah’
<i>seuperpeuet</i>	‘seperempat’
<i>teungöh duap lôh</i>	‘tengah dua puluh, lima belas’
<i>teungöh lhèe plôh</i>	‘tengah tiga puluh, dua puluh lima’

Pemakaian dalam kalimat dapat disimak dalam contoh-contoh di bawah ini.

Boh limèng nyoe keu droeneuh siteungöh.

‘Belimbing ini untuk Anda setengah.’

Seuperlhèe umöng nyoe geupula kacang ijô.

‘Sepertiga sawah ini ditanami kacang hijau.’

BAB VIII

KATA TUGAS

A. Ciri Kata Tugas

Kata tugas adalah kata-kata yang bertugas membentuk frasa depan, menghubungkan kata atau frasa, mengungkapkan rasa, membatasi makna, atau memberi penekanan makna.

Kata tugas memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Kata tugas hanya memiliki makna jika dirangkai dengan kata lain dan tidak memiliki makna bila berdiri sendiri. Kata-kata seperti *sikula*, *pajôh*, dan *deuek* memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata seperti *keu*, *tapi*, *bah*, *sabab*, dan *si* tidak memiliki makna dan tidak dapat berdiri sendiri. Kata-kata itu baru memiliki makna apabila dirangkai dengan kata lain seperti dalam contoh berikut.

Gopnyan geubri buku keu lôn.

Jih ka deuekjih, tapi h'an jipajôh bu.

Di jih bah bangai jih keudéh sabab h'an jitém mubaca.

Löntuan lônmeurunoe ngön si Matnu.

- b. Sebigain besar kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *sikula*, *pajôh*, dan *deuek* dapat diubah menjadi *peusikula*, *sikualôn*, *neupajôh*, *peunajôh*, *peudeuek*, *deueklôn*, dan sebagainya. Akan tetapi, kata seperti *keu*, *tapi*, *bah*, *bak*, dan *si* tidak dapat diubah bentuknya.

Berdasarkan tugas sebagaimana yang disebutkan di atas, kata tugas dibagi lagi atas beberapa kelompok, yaitu (1) kata depan, (2) kata sambung, (3) kata seru, (4) kata sandang, dan (5) kata penegas. Di bawah ini dibahas lebih lanjut kelompok kata tugas ini satu per satu.

B. Kata Depan

Kata depan atau preposisi adalah kata yang bertugas membentuk frasa depan. Kata depan dalam bahasa Aceh dapat dibagi atas dua macam, yaitu kata depan yang terdiri atas satu kata dan kata depan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Kata depan yang terdiri atas satu kata antara lain adalah sebagai berikut.

<i>di</i>	'di, dari'
<i>bak</i>	'kepada, pada, ke, di, dari'
<i>u</i>	'ke'
<i>keu</i>	'untuk, kepada'
<i>lam/lang</i>	'dalam'
<i>ngôn</i>	'dengan'
<i>ateuh</i>	'atas'
<i>yup</i>	'bawah'
<i>binèh</i>	'samping'
<i>toe</i>	'dekat'
<i>nibak</i>	'daripada'
<i>lé</i>	'oleh'
<i>phôn</i>	'sejak, dari'
<i>trök</i>	'sampai'
<i>lingka</i>	'sekitar'

Di bawah ini diberikan contoh kalimat yang di dalamnya terdapat sebagian kata depan tersebut.

Gopnyan geuseumubeuet di meuseujid.
'Beliau mengajar (mengaji) di masjid.'

Awaknyan jimeurunoe bak kamoe.
'Mereka belajar pada kami.'
Ayah ka geujak u keudèe.
'Ayah sudah pergi ke pasar'

Awak nyan bunoekön jimeusom lam uteuen.
'Mereka itu tadi bersembunyi dalam hutan.'

Si Ani jikirém surat keu ureueng chikjih.
'Si Ani mengirim surat kepada orang tuanya.'

Gobnyan geupeusing eungkôt ngôn sikin tumpôi.
'Beliau memesiang ikan dengan pisau tumpul'

Malam nyan jih jiduek toe ayahjih.
'Malam ini dia duduk dekat ayahnya'

Jih leubèh caröng nibak adunjih.
'Dia lebih pintar daripada abangnya'

Kamoe geubi pèng lé ayah.
'Kami diberi uang oleh ayah.'

Lingka sikula kamoe jitimoh uteun.
'Sekitar sekolah kami tumbuh belukar.'

Contoh kata depan yang terdiri atas dua kata atau lebih adalah sebagai berikut.

<i>trôk 'an</i>	'sampai dengan/sampai/hingga'
<i>trôk bak</i>	'sampai ke/sampai pada'
<i>trôk u</i>	'sampai ke'
<i>phôn di</i>	'sejak dari'
<i>di ateuh</i>	'di atas'
<i>di dalam</i>	'di dalam'
<i>bak geuniréng</i>	'di samping'
<i>bak binèh</i>	'di pinggir'
<i>di yub</i>	'di bawah'
<i>di keu</i>	'di depan'
<i>di likôt</i>	'di belakang'
<i>u ateuh</i>	'ke atas'
<i>u yub</i>	'ke bawah'
<i>u keu</i>	'ke depan'
<i>u likôt</i>	'ke belakang'
<i>phôn.....trôk</i>	'sejak sampai'
<i>phôn..... trôk an</i>	'sejak sampai'
<i>phôn di.....trôk u</i>	'sejak dari sampai ke'

Di bawah ini diberikan contoh kalimat yang di dalamnya terdapat sebagian kata depan tersebut.

Kamoe meuintat jih trôk bak binéh gampông.
'Kami mengantar dia sampai ke pinggir desa.'

Kuruan tuha nyan geukeubah di ateu para.
'Quran tua itu disimpan di atas para-para.'

Di dalam rumoh cèt ijô nyan ramé that ureueng.
'Di dalam rumah bercat hijau itu ramai sekali orang.'

Aneuk leumo nyan sabé jimeuröt di geuniréng majih.
'Anak lembu itu selalu merumput di samping induknya.'

Bèk tatôh ék di yup kayèe muboh.
'Janganlah membuang hajat di bawah kayu berbuah.'

Jijak di keu jitôh geuntôt,
'Berjalan di depan dia kentut,'

Neupeuduek dabeuh nyoe siat u likôt!
'Taruhlah barang ini sebentar ke belakang!'

Phôn di sinoe trôk 'an keudeh sabé lagèe nyan.
'Sejak dari sini sampai ke sana selalu begitu.'

C. Kata Penghubung

Kata penghubung atau konjungsi adalah kata yang bertugas menghubungkan kata dengan kata atau bagian kalimat dengan bagian kalimat.

Kata penghubung dalam bahasa Aceh anantara lain adalah sebagai berikut.

- a. Kata yang menghubungkan dua hal yang berkedudukan sebanding.

<i>ngön</i>	'dan'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>tapi</i>	'tetapi'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Ma ngön ayah wajép tahoreumat.

‘Ibu dan bapak wajib dihormati.’

Di kah kajak bak sikula atawa kajak bak beut.

‘Kamu pergi sekolah atau pergi mengaji.’

Aneuk nyan caröng, tapi beuö that.

‘Anak itu pintar, tetapi malas sekali.’

- b. Kata yang menghubungkan dua hal atau lebih yang berkedudukan tidak sama.

1) Menyatakan waktu.

<i>watèe</i>	‘ketika’
<i>‘oh</i>	‘ketika’
<i>‘oh lheuh</i>	‘setelwah’
<i>sira</i>	‘sambil’
<i>sigohlom</i>	‘sebelum’
<i>sampoe</i>	‘sampai’
<i>hingga</i>	‘hingga’

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Watèe teungoh seumajôh, bèk tapeugah haba.

‘Ketika sedang makan, dilarang berbicara.’

‘Oh kajak bak sikukla, bèk kawét ho laén!

‘Ketika pergi ke sekolah, jangan pergi ke tempat lain.’

‘Oh lheueh geupula padé, gopnyan quepula kacang kunèng.

‘Setelah menanam padi, beliau menanam kedelai.’

Gopnyan geuseumubeut sira geumanyeum tika

‘Beliau mengajar ngaji sambil menganyam tikar.’

Kamoe mupréh sampoe seupôt uroe.
'Kami menunggu hingga sore hari.'

Kamoe meurhah jaroe dilée sigohlom meupajöh bu.
'Kami mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan.'

2) Menyatakan syarat atau andai

meunyo 'jika'
adak 'seandainya'
adakpi 'walaupun'.

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Meunyo beuhe droeneuh, neuci tamong lam uteuen nyan!
'Jika berani, coba Anda masuk ke dalam hutan itu.'

Adak meule buku lôn, lônjök keu jih saboh.
'Seandainya banyak buku saya, saya berikan untuk dia satu.'

Adakpi caröngjih that, kön gohlom teuntèe saban ngön lôn.
'Walaupun ia pintar sekali, kan belum tentu sama dengan saya.'

3) Menyatakan tujuan

mangat 'supaya'
bah 'biar, agar, supaya'

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Jih jeumöt that jimeurunoe mangat caröng jih.
'Dia rajin sekali belajar supaya dia pintar.'

Kapajöh laju bu bah troe keuh!
'Makanlah nasi biar kamu kenyang!'

4) Menyatakan sebab-akibat.

sabab 'sebab'
sampoe 'an 'sampai(-sampai)
hingga '(se)hingga

Contoh pemakaian dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Si Ali hana ék glah sabab jih beu-ö that jimeu-ulang.
'Si Ali tidak naik kelas sebab malas belajar.'

Gopnyan lam sakét sabé sampoe 'an rurôh ôkgeuh.
'Beliau dalam sakit selalu hingga rontok rambut beliau.'

Kamoe jeumöt meumurunoe hingga ka jaröngmeuh.
'Kami rajin belajar sehingga pintarlah kami.'

D. Kata Seru

Kata seru atau interjeksi adalah kata yang bertugas mengungkapkan rasa hati atau sikap terhadap sesuatu. Kata seru itu digunakan untuk menyatakan rasa senang, sedih, kaget, atau rasa heran, baik yang bernada positif maupun yang bernada negatif.

Contoh kata seru dalam bahasa Aceh antara lain adalah sebagai berikut.

<i>ô</i>	<i>ôma</i>	<i>ô min</i>
<i>alah hai Po</i>	<i>èe</i>	<i>bah</i>
<i>ieh</i>	<i>iih</i>	<i>hai 'euh</i>
<i>alhamdulillah</i>	<i>ya Allah</i>	<i>astaghfirullah</i>
<i>insya Allah</i>	<i>ih</i>	

Contoh pemakaian dalam kalimat sebagai berikut.

Ô, meunankeuh perangui jih!
'O, begitukah tingkah lakunya!

Alahai Po teuh, pakön meunan teuman di jih!

“Ya Tuhan, mengapa begitu dia!

Bah, bah, kupeugah bak ma entreuk!

‘Biar, biar, kukasih tahu sama mama nanti!

Hai, peu haba!

Hai, apa kabar?

‘Euh, meujeuet na, kukap jih!

‘Ah, maunya ya, kugigit dia!’

Alhamdulillah, buku lôn ka meuteumè!.

‘Alhamdulillah, buku saya sudah dapat’

Ya Allah, pakon meunan droeneuh?

‘Ya Allah, mengapa begitu Anda?’

Insy Allah, meunyo hana sakét, lônjak sit singöh.

‘Insy Allah, jika tidak sakit, saya datang juga besok’

lh, biet-biet kuto gukèekah!

‘lh, betul-betul kotor kuku kamu!’

E. Kata Sandang

Kata sandang atau artikel adalah kata yang bertugas membatasi atau menentukan benda.

Contoh kata sandang dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

<i>si</i>	‘si’
<i>po</i>	‘sang’
<i>nyang</i>	‘yang’

Contoh pemakaian dapat disimak dalam kalimat-kalimat berikut.

Ayah teungöh geuböh eumpeun si putéh.
'Ayah sedang memberikan makan si putih.'

Di po rimung teungöh jilum rusa.
'Sang harimau sedang mengintai rusa.'

Nyang mirah nyan ata kamoe.
'Yang merah itu milik kami.'

F. Kata Penegas

Kata penegas atau partikel adalah kata yang bertugas menegaskan kata yang diiringinya. Ada dua buah penegas dalam bahasa Aceh, yaitu *-keuh* dan *pi*.

Kata penegas *-keuh* sama dengan *-kah* dan *-lah* dalam bahasa Indonesia. Kata *-keuh* yang bermakna *-kah* dipakai dalam kalimat tanya. Misalnya,

Jihkeuh nyang caröng that bak sikula nyoe?
'Diakah yang paling pintar di sekolah ini?'

H'anjeutkeuh lõnteamanyöng bak Pak Amir?
'Tidak bolehkah saya bertanya pada Pak Amir?'

Padum droekeuh gurée awak nyan?
'Berapa orangkah guru mereka itu?'

Kata *-keuh* yang bermakna *-lah* biasanya digunakan dalam kalimat perintah atau kalimat berita. Dalam kalimat perintah, kata penegas *-keuh* dipakai untuk menghaluskan nada perintah. Misal:

Neujakkeuh jinöe laju, yöh gohlom ujeuen!
'Pergilah sekarang juga, sebelum turun hujan!'

Bèkkeuh beungèhneuh keu lôn!

'Janganlah Anda marah kepada saya!'

Dalam kalimat berita, kata penegas *-keuh* dipakai untuk memberikan penegasan yang lebih jelas. Misal:

Lôn pajôhkeuh keudéh boh mamplam nyoe.

'Saya makan sajalah buah mangga ini.'

Jihkeuh nyang cok gènsè lôn bunoe beungöh.

'Dialah yang mengambil pensil saya tadi pagi.'

Kata penegas *pi* dan variannya *pih* berarti *pun* atau *juga*. Kata *pi* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Misal:

Di lôn pi sabe lôn meudô'a ke gurèe lôn.

'Saya pun selalu berdoa kepada guru saya.'

Si Ani pih lagèe nyan.

'Si Ani juga begitu.'

BAB IX

KALIMAT

A. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat ditandai oleh adanya alunan nada, jeda, dan intonasi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda titik atau tanda tanya atau tanda seru dan disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca lain seperti tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, atau tanda hubung.

Berdasarkan batasan di atas dapat diketahui bahwa sebuah ujaran dapat terdiri atas sebuah kalimat atau lebih. Perhatikan ujaran berikut!

Soe nyang teuka jéh? O, Teungku Wildan! Gopnyan geungui siluweu blawu ngön bajèe putéh. Jinoe hana geubôh dasi bak takuegeuh. Gopnyan geusôk sipatu itam. Teungku Wildan mumisè ngön meukeupiyah.

“Panè neuwoe, Teungku Wildan?” tanyöng Gurèe Djuned.

“Löntuan woe di keudè kupi, lonjak mita ie keu ureueng peugot pageu lampôh,” seuôt gopnyan.

Wacana di atas terdiri atas delapan kalimat dan dipilah atas tiga paragraf. Paragraf pertama terdiri atas enam kalimat, paragraf kedua dan ketiga masing-masing satu kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Soe nyang teuka jéh?*
- (2) *O, Teungku Wildan!*
- (3) *Gopnyan geungui siluweu blawu ngön bajèe putéh.*
- (4) *Jinoe hana geubôh dasi bak takuegeuh.*
- (5) *Gopnyan geusôk sipatu itam.*
- (6) *Teungku Wildan mumisè ngön meukeupiyah.*
- (7) *“Panè neuwoe, Teungku Wildan?” tanyöng Gurèe Djuned.*
- (8) *“Löntuan woe di keudè kupi, lonjak mita ie keu ureueng peugot pageu lampôh,” seuôt gopnyan.*

B. Unsur-Unsur Kalimat

Jika diperhatikan secara seksama, kalimat (5) di atas misalnya dapat dipilah atas tiga bagian. Perhatikan kembali kalimat tersebut.

(5) *Gopnyan/geusôk/sipatu hitam.*

Tiap-tiap bagian itu menduduki fungsi tertentu. Bagian-bagian itulah yang disebut dengan unsur kalimat, yang meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), Pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Kalimat (5) itu hanya memiliki tiga unsur, yaitu subjek (*gopnyan*), predikat (*geusôk*), dan objek (*sipatu hitam*). Dengan demikian dapat pula diketahui bahwa tidak semua kalimat memiliki kelima unsur tersebut.

1. Subjek (S)

Subjek adalah pokok kalimat. Pada umumnya subjek dalam bahasa Aceh berupa kata benda atau kata ganti. Subjek dapat ditempatkan pada awal kalimat atau pada akhir kalimat sesuai dengan intonasi kalimat. Contoh:

(5) *Gopnyan geusôk sipatu hitam.*
'Beliau memakai sepatu hitam.'

(9) *Si Putri jjak bak sikula.*
'Si Putri pergi ke sekolah'

(5a) *Geusôk sipatu hitam Gopnyan.*
'Beliau selalu memakai sepatu hitam.'

(9a) *Jjak bak sikula Si Putri.*
'Si Putri pergi ke sekolah'

Subjek pada kalimat di atas adalah kata-kata yang bergaris bawah, yaitu *gopnyan* dan *Si Putri*.

Pada kalimat aktif, subjek kalimat dapat ditandai dengan adanya kata ganti orang pada kata kerja. Awalan kata ganti orang *geu-* pada kalimat (5) dan (5a) sesuai dengan kata ganti orang *gopnyan*. Dengan demikian, *gopnyan* adalah subjek. Demikian juga awalan kata ganti orang *ji-* pada kalimat (9) dan (9a) hanya sesuai dengan *Si Putri*.

Ini berarti juga bahwa *Si Putri* di situ berkedudukan sebagai subjek kalimat.

Cara lain menentukan subjek adalah dengan menambah kata *di*. Kata yang dapat ditambah dengan kata *di* inilah yang dapat difungsikan sebagai subjek kalimat. Contoh:

(5b) *Geusôk sipatu itam di Gopnyan.*
'Beliau selalu memakai sepatu hitam.'

(9b) *Di si Putri jijak bak sikula.*
'Si Putri pergi ke sekolah'

2. Predikat (P)

Predikat merupakan unsur utama kalimat. Predikat dalam bahasa Aceh pada umumnya berupa kata kerja. Di samping itu, predikat kalimat bahasa Aceh dapat juga berupa kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan frasa depan.

1) Predikat berupa kata atau frasa kerja, contoh :

(10) *Si Raja gohлом jiwoe.*
'Si Raja belum pulang.'

(11) *Ureung gampông nyan geujak lam prang.*
'Orang desa itu pergi ke kancah perang.'

Predikat dalam kalimat di atas adalah *gohлом jiwoe* dan *geujak*. Keduanya berupa frasa atau kata kerja. Dari contoh di atas terlihat bahwa kata kerja yang menjadi predikat tersebut selalu mendapat imbuhan kata ganti orang.

2) Predikat berupa kata atau frasa benda, contoh:

(12) *Ureueng nyan pulisi.*
'Orang itu polisi.'

- (13) *Ayahlôn guru MIN.*
'Ayah saya guru MIN.'

Predikat dalam kalimat di atas adalah *pulisi* dan *guru MIN*. Kedua bentuk itu tergolong kata atau frasa benda.

3) Predikat berupa kata bilangan, contoh:

- (14) *Ngon kamoe tujôh droe.*
'Kawan kami tujuh orang.'

- (15) *Yumjih dua ribèe.*
'Harganya dua ribu.'

Predikat dalam kalimat di atas adalah *tujôh droe* dan *dua ribèe*. Kedua bentuk itu tergolong kata atau frasa bilangan.

4) Predikat berupa kata atau frasa sifat, contoh:

- (16) *Si Putra ka puléh.*
'Si Putra sudah sembuh.'

- (17) *Si Dara seunang that.*
'Si Dara senang sekali.'

Predikat dalam kalimat di atas adalah *ka puléh* dan *seunang that*. Kedua bentuk itu tergolong kata atau frasa sifat.

5) Predikat berupa frasa depan,

- (18) *Apa di peukan.*
'Paman di pasar.'

- (19) *Bukulôn lam leumari.*
'Buku saya dalam lemari.'

Predikat dalam kalimat di atas adalah *di peukan* dan *lam leumari*. Kedua bentuk itu tergolong frasa depan.

3. Objek (O)

Objek kalimat bahasa Aceh berupa kata benda, yang mengambil posisi langsung di sebelah kanan predikat. Contoh:

(20) *Kamoe mupeurunoe awaknyan.*
'Kami mengajari mereka.'

(21) *Aneuk sikula teungoh jisipak boh bhan.*
'Anak sekolah sedang menyepak bola.'

Objek selalu dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Contoh:

(20a) *Awaknyan mupeurunoe lé kamoe.*
'Mereka diajari oleh kami.'

(21a) *Boh bhan teungoh jisipak lé aneuk sikula.*
'Bola sedang disepak oleh anak sekolah.'

Jadi, *awak nyan* dalam contoh (20) dan *boh bhan* dalam contoh (21) adalah objek. Selanjutnya, *awak nyan* dalam contoh (20a) dan *boh bhan* dalam contoh (21a) adalah subjek.

4. Pelengkap (Pel)

Sebagaimana objek, unsur pelengkap juga terletak setelah kata kerja yang menjadi predikat kalimat. Pelengkap biasanya berupa kata benda. Perbedaan pelengkap dengan objek adalah pelengkap tidak dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan, sedangkan objek dapat menjadi subjek. Contoh:

(22) *Jih ka jijak sikula.*
'Dia sudah pergi sekolah.'

(23) *Apa Beurahim tengoh geumeurunoe teumuléh.*
'Paman Ibrahim sedang belajar menulis.'

(24) *Si Gam jipeurunoe kamoe basa Acèh.*
'Si Gam mengajar kami bahasa Aceh.'

- (25) *Aneuk nyan geupoh lé apa.*
'Anak itu dipukul oleh paman.'

Kata-kata yang bergaris di bawah dalam kalimat-kalimat di atas adalah pelengkap.

5. Keterangan (K)

Unsur keterangan merupakan unsur yang berfungsi memberikan informasi lebih lanjut terhadap unsur S, P, O, dan Pel. Letak keterangan boleh di bagian awal atau di bagian akhir kalimat. Keterangan ini biasanya menyatakan waktu, tempat, tujuan, alat, cara, penyerta, perbandingan, dan sebab.

a. Keterangan Waktu

Keterangan waktu dapat berupa kata-kata seperti *baroe*, *beuklam*, *bunoe*, *singöh*, *lusa*, dan *entreuk*. Keterangan waktu adakalanya diawali dengan kata-kata depan seperti *bak*, *yöh*, *sampoe*. Contoh:

- (26) *Kamoe meujak bak poh peuet.*
'Kami pergi pada pukul empat.'

- (27) *Beuklam musang jipajöh manok.*
'Semalam musang memangsa ayam.'

b. Keterangan Tempat

Keterangan tempat hanya dapat diisi dengan kata atau frasa depan yang diawali oleh *bak*, *u*, *di/i*, dan *lam/lang*. Contoh:

- (28) *Teungku nyan geuseumubeuet bak balée jéh.*
'Teungku itu mengajar (mengaji) di balai itu.'

- (29) *Awak nyan jiduek di lua tika.*
'Orang itu duduk di (bagian) luar tikar.'

c. Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan ditandai oleh adanya kata depan *keu*, *mangat*, dan *bah*. Contoh:

(30) *Gopnyan geujôk péng keu aneukgeuh.*
'Beliau memberikan uang kepada anak beliau.'

(31) *Jih jeumöt jimeurunoe mangat carongjih.*
'Dia rajin belajar supaya dia pintar.'

d. Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan alat yang digunakan dalam suatu peristiwa. Keterangan alat ini dicirikan oleh adanya kata depan *ngön*. Contoh:

(32) *Guru geuteumuléh ngön gènsè.*
'Guru menulis dengan pensil.'

(33) *Apa Léman geumu'ue ngön langai.*
'Paman Leman membajak dengan garu.'

e. Keterangan Cara

Keterangan cara ditandai oleh kata depan *ngön*. Contoh:

(34) *Gopnyan geujak ngön bagah keudéh.*
'Beliau berjalan dengan sangat cepat.'

(35) *Aneuk nyan jikliek ngön meusôk-meusôkjih keudeh.*
'Anak itu menangis dengan terisak-isak sekali.'

f. Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta juga ditandai oleh kata depan *ngön*. Contoh:

(36) *Abuwa geujak u keudè ngön aneukgeuh.*
'Pak Wa pergi ke pasar bersama anaknya.'

(37) *Aneuk lôn jimeu-èn bhan ngön ngönjih.*
'Anak saya bermain bola bersama temannya.'

g. Keterangan Perbandingan

Keterangan perbandingan ditandai oleh kata depan *lagèe*. Contoh:

(38) *Aneuk nyan caröng lagèe yahjih.*
'Anak itu pintar seperti bapaknya.'

(39) *Di kah kutô lagèe mie pajôh aneuk.*
'Kamu kotor seperti kucing memakan anak.'

h. Keterangan Sebab

Keterangan sebab ditandai oleh kata depan *sabab*. Contoh:

(40) *Jih h'an jeuetjih sabab beu-ö.*
'Dia tidak bisa karena malas.'

(41) *Sabab gopnyan jih h'an jitém woe.*
'Karena beliau dia tidak mau pulang.'

C. Pola Kalimat

Kalimat bahasa Aceh memiliki beberapa pola. Di bawah ini dijelaskan pola-pola dimaksud.

1. Pola S—P

(42) *Bak mamplam meucabeueng.*
 S P
'Pohon mangga bercabang.'

(43) Aneuk jaroelôn sakét.

S P

'Jari saya sakit.'

(44) Yah si Ali guru.

S P

'Ayah si Ali guru'

(45) Eungkôt lam ie.

S P

'Ikan dalam air.'

(46) Boh mamplam nyoe sikureueng boh.

S P

'Mangga ini sembilan buah.'

2. Pola S—P—O

(47) Kamoe meulonton piasan pupök leumoe.

S P O

'Kami menonton pertunjukan adu sapi.'

(48) Gopnyan geutulông kamoe.

S P O

'Beliau menolong kami.'

3. Pola S—P—Pel

(49) Awaknyan teungoh jimeu-én boh bhan.

S P Pel

'Mereka sedang bermain bola.'

(50) Gopnyan geumeurunoe moto.

S P Pel

'Beliau belajar (mengenderai) mobil.'

4. Pola S—P—O—Pel

(51) Pak Djunet geupeurunoe kamoe basa Aceh.

S P O Pel
'Pak Djunet mengajari kami bahasa Aceh.'

5. Pola S—P—O—K

(52) Aneuk nyan teungoh jibaca buku di cõng panteue.

S P O K
'Anak itu sedang membaca buku di balai.'

(53) Gopnyan geupeugõt kamoe lagèe aneuk manyak

S P O Ket
'Beliau memperlakukan kami seperti anak-anak'

6. Pola S—P—K

(54) Ayah geujak u blang

S P K
'Ayah pergi ke sawah'

(55) Kitab nyan na di ateueh.

S P K
'Kitab itu ada di atas.'

(56) Ticém jiwoe lam eumpung.

S P K
'Burung kembali ke sarang.'

(57) Gopnyan geukeumeukoh ngõn galang.

S P K
'Beliau memotong (kayu) dengan kapak.'

(58) Si Putra carõng lagèe yahjih.

S P K
'Putra pintar seperti ayahnya.'

D. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah ujaran yang terdiri atas satu kalimat. Biasanya, kalimat tunggal terbentuk atas satu subjek dan satu predikat serta boleh diikuti masing-masing oleh objek, pelengkap, dan keterangan.

Untuk memahami secara lebih seksama pengertian kalimat tunggal, berikut ini diberikan beberapa contoh.

(59) Pak Djunet gurée kamoe

S P

‘Pak Djunet guru kami.’

(60) Rincông Cut Nyak Dhien gôt that.

S P

‘Rencong Cut Nyak Dhien bagus sekali.’

(61) Gopnyan di rumoh sakét.

S P

‘Beliau di rumah sakit.’

(62) Cicémlôn limöng boh.

S P

‘Burung saya lima ekor.’

(63) Jih jiwoe u rumoh

S P K

‘Dia pulang ke rumah.’

(64) Gopnyan geubaca Kuruan di balée.

S P O K

‘Beliau membaca Quran di balai.’

(65) Gopnyan di rumoh sakét baroe.

S P K

‘Beliau di rumah sakit kemarin.’

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah ujaran yang terdiri atas dua kalimat tunggal atau lebih. Perhatikan contoh di bawah ini!

(66) *Si Amir jijak bak sikula, si Amat jijak u peukan.*

‘Si Amir pergi ke sekolah, si Amat pergi ke pasar.’

(67) *Si Amir jiwoe sikula watèe kamoe teungöh meupajöh bu cot uroe.*

‘Si Amir pulang sekolah ketika kami sedang makan siang.’

(68) *Gopnyan geubloe bajèe nyan, geujök keu lôn.*

‘Beliau membeli baju itu dan memberikan (baju itu) untuk saya.’

Contoh-contoh di atas masing-masing terdiri atas dua kalimat tunggal sebagai berikut.

(66a) *Si Amir jijak bak sikula.*

(66b) *Si Amat jijak u peukan.*

(67a) *Si Amir jiwoe sikula.*

(67b) *Kamoe teungöh meupajöh bu cot uroe.*

(68a) *Gopnyan geubloe bajèe nyan.*

(68b) *Gopnyan geujök bajèe nyan keu lôn.*

Kalimat mejemuk ada dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat mejemuk setara adalah dua kalimat tunggal atau lebih, yang masing-masing kalimat itu dapat berdiri sendiri, tidak saling menerangkan. Kaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya menunjukkan berbagai hubungan, yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan.

Kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan penjumlahan ditandai oleh adanya kata *teuma* atau dapat diberi kata *teuma*. Contoh:

(69) *Kamoe meujak bak sikula, dijih jijak u peukan.*
'Kami pergi ke sekolah, dia pergi ke pasar.'

(70) *Di jih dilèe itam, teuma jinoe ka putéh.*
'Dia dulu hitam, lalu sekarang (menjadi) putih.'

Kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan perlawanan dapat ditandai oleh kata *tapi* atau kata *maléngkan*. Contoh:

(71) *Adoejih putéh, aduenjih itam.*
'Adiknya putih, abangnya hitam.'

(72) *Kaméng nyan raya, tapi pijuet.*
'Kambing itu besar, tetapi kurus.'

(73) *Kön lôn nyang bangai, maléngkan gopnyan nyang teungeut.*
'Bukan saya yang bodoh, melainkan beliau yang pandir.'

Kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan pemilihan dapat ditandai oleh kata *atawa*. Contoh:

(74) *Peu kapatéh habalôn, atawa kadeungö kheunjih.*
'Apakah Anda mematuhi ucapan saya, atau Anda mendengar kata-katanya.'

(75) *Ureung jéh geujak keunoe, atawa geujak keudéh?*
'Orang itu datang ke sini, atau pergi ke sana?'

b. Kalimat Mejemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah dua kalimat tunggal atau lebih yang salah satu kalimat itu berfungsi sebagai keterangan terhadap kalimat yang lain. Bagian kalimat yang berfungsi sebagai keterangan itu disebut anak kalimat, sedangkan bagian kalimat yang tanpa keterangan itu disebut induk kalimat.

(83b) Buku calitra kamoe baca.

S P

'Buku cerita kami baca.'

Dari contoh di atas terlihat bahwa kalimat pasif dibentuk dengan membuat O pada kalimat aktif menjadi S pada kalimat pasif. Adapun S pada kalimat aktif menjadi Pel pada kalimat pasif (83a). Di samping itu, S pada kalimat aktif dapat juga menjadi bagian dari P kalimat pasif dengan cara menghilangkan imbuhan kata ganti orang (83b); kalimat yang seperti ini sering disebut dengan kalimat pasif berpelaku.

Kalimat (83) adalah kalimat aktif, sedangkan kalimat (83a) dan (83b) adalah kalimat pasif. Dari contoh itu terlihat bahwa dalam kalimat aktif dijumpai predikat yang terdiri dari kata kerja aktif transitif. Kata kerja aktif transitif itu selalu membutuhkan objek dalam kalimat.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh lagi.

(84) Gopnyan geucut'iet aneuk nyan.

S P O

'Beliau mencubit anak itu.'

(84a) Aneuk nyan geucut'iet lé gopnyan.

S P Pel

'Anak itu dicubit oleh beliau.'

(84b) Aneuk nyan gopnyan cut'iet.

S P

'Anak itu beliau cubit.'

(85) Gata tasipak boh bhan nyan.

S P O

'Anda menyepak bola itu.'

(85a) Boh bhan nyan tasipak lé gata.

S P Pel

'Bola itu disepak oleh Anda.'

(85b) *Boh bhan nyan gata sipak.*

S P

'Bola itu Anda sepak.'

F. Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Perintah

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang memberitakan sesuatu. Contoh:

(86) *Pak Abdullah guru madrasah di gampông kamoe.*

'Pak Abdullah guru sekolah di kampung kami.'

(87) *Aneuk nyan ka teungeutjih.*

'Anak itu tertidur.'

(88) *Gopnyan hana geujak u blang.*

'Beliau tidak pergi ke sawah.'

(89) *Di blang kajibeudöh sagôp.*

'Di sawah sudah berkabut.'

(90) *Kamoe meuéh di rumoh nyan.*

'Kami tidur di rumah itu.'

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang menanyakan sesuatu. Contoh:

(91) *Peuekeuh na ujeuen beuklam?*

'Apakah ada hujan semalam?'

(92) *Di jih jikeuneuk moe, kön?*

'Dia hendak menangis, bukan?'

- (93) *Ka geusôk bajèe di gopnyan?*
'Sudahkah memakai baju beliau?'
- (94) *Awaknyan katrôk, peue gohlor?*
'Mereka sudah tiba, (apa) belum?'
- (95) *Di gata na muphôn keu hai nyan, peu han?*
'Anda paham hal itu, (apa) tidak?'

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang memberikan perintah untuk melakukan sesuatu, baik yang berupa melarang maupun yang berupa menyuruh. Contoh:

- (96) *Hai, sigö-gö tajak ngön tapak mantong!*
'Hai, sekali-sekali jalan kaki saja!'
- (97) *Taci cari itôngan nyoe siat!*
'Cobalah Anda mencari hitungan ini sebentar!'
- (98) *Kön tapeurunoejih siat!*
'Ajarlah dia sebentar!'
- (99) *Bèk beungèh teuh keu kamoe!*
'Janganlah marah sama kami!'
- (100) *Tulông cok buku jéh peuduek keunoe!*
'Tolong ambilkan buku itu dan letakkan di sini!'

DAFTAR PUSTAKA

- Ajies, A. Murad Em. 1999. "Sistem Morfologi Bahasa Aceh Dialek Peusangan". Darussalam, FKIP Unsyiah.
- Ali, Z. dkk. 1979/1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- . 1980/1981. "Sistem Perulangan Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- Asyik, A. Gani. 1987. "A Contextual Grammar of Acehnese Sentences". Disertasi pada The University of Michigan.
- . 2000. "Ejaan: Identitas dan Kebanggaan". (Makalah Seminar Bahasa Aceh). Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Basry, M. Hasan. 1994. *Kamus Umum Indonesia-Aceh*. Jakarta: Yayasan Cakra Daru.
- Depdiknas. 1999. "Rumusan Seminar Politik Bahasa". Jakarta: Pusat Bahasa.
- De Vries, L. dan Hadji Aboebakar. 1995. *Lhèe Saboh Nang*. Jilid I, II, dan III. (Anotasi dan alih ejaan oleh Prof. Budiman Sulaiman dan Drs. Zaini Ali). Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Djunaidi, A. 1996. "Relasi-Relasi Gramatikal dalam Bahasa Aceh: Suatu Telaah berdasarkan Teori Tata Bahasa Relasional". (Disertasi). Bandung: Unpad.
- dkk. 1999. "Tata Bahasa Aceh Dialek Seunagan".. (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- . 2000. "Sistem Alfabet Romawi dalam Penulisan Bahasa Aceh". (Makalah Seminar Bahasa Aceh). Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh.

- Durie, M. 1985. *A Grammar of Acehnese on the Basis of A Dialect of North Aceh*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- Hanoum, S. dkk. 1982. "Kata Tugas dalam Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- Ibrahim, A. Aziz. 1966. "Peladjaran Bahasa Atjeh di Sekolah". (Makalah Seminar, Dokumen).
- Ishak, Jauhari. 1974. *Tatabahasa Aceh: untuk Sekolah Dasar Kelas VI dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Cet. II. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- Keraf, G. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lamnjong, Anzib. "Tata Bahasa Atjeh". (Makalah Seminar). Darussalam: IKIP Bandung Tjabang Banda Atjeh.
- Lani, Razali Tjut. 1966. "Bahasa Atjeh dan Bahasa Indonesia". (Makalah Seminar). Darussalam: IKIP Bandung Tjabang Banda Atjeh.
- Lilawangsa, A.B. 1996/1997. *The English—Acehnese Dictionary*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I. Aceh.
- Moeliono, A.M. (Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Cet. IV. Jakarta: Erlangga

- SIL. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Language of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Sulaiman, B. 1978. *Bahasa Aceh*. Jilid II. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- 1979. *Bahasa Aceh*. Jilid I. Cetakan Kedua. Bireuen: Pustaka Mahmudiyah.
- 1979. *Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tanpa Tahun. *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Dinas Dikbud Aceh.
- dkk. 1977a. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- dkk. 1977b. "Struktur Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- dkk. 1982. "Ragam dan Dialek Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Depdikbud.
- Toha, M. dkk. 2007. "Laporan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Balai Bahasa.
- 2008. "Laporan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Balai Bahasa.
- Wildan. 2002. *Tata Bahasa Aceh untuk Madrasah Dasar dan Madrasah Lanjutan*. Cet. III. Banda Aceh: Global Educational Consultant Institute.
- dkk. 1999. *Tata Bahasa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- dkk. 2000. "Tata Bahasa Aceh untuk Sekolah Dasar". (Belum diterbitkan). Jakarta: Depdikbud.

- . dkk. 2009. *Peulajaran Basa Aceh keu Murip Glah VII SMP/MTs*.
Banda Aceh: Penerbit Geuci.
- . dkk. 2010. *Peulajaran Basa Aceh keu Murip Glah VIII SMP/MTs*.
Banda Aceh: Penerbit Geuci.

PEDOMAN EJAAN BAHASA ACEH**Pengantar**

Pedoman Ejaan Bahasa Aceh ini merupakan saduran dari pedoman ejaan yang disusun oleh Prof. Drs. Budiman Sulaiman (almarhum) dan kawan-kawan, yang disusun berdasarkan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Depdikbud, 1985.

Sebagai karya saduran, beberapa bagian pedoman ejaan ini mengalami penyesuaian berdasarkan fakta kebahasaan mutakhir yang penulis dapati. Namun, penyesuaian dimaksud tidak merusak inti struktur penyusunannya. Di samping itu, dengan dilandasi alasan tertentu, perihal “penulisan unsur serapan” tidak dicantumkan di sini.

Pemakaian Huruf**1. Abjad**

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Aceh serta namanya adalah sebagai berikut.

Huruf	nama	Huruf	Nama
A a	a	M m	èm
B b	beh	N n	èn
C c	ceh	O o	o atau ö
D d	deh	P p	peh
E e	e	Q q	ki
É é	é	R r	èr
È è	è	S s	ès
F f	feh	T t	teh
G g	geh	U u	u
H h	heh	V v	veh
I i	i	W w	weh
J j	jeh	X x	èks
K k	keh	Y y	yeh
L l	èl	Z z	zèt

2. Vokal

Vokal Tunggal

Vokal	Contoh		
a	aleue	lam	na
i	iku	dit	ri
e	e	len	le
eu	eu	beun	sareu
é	ék	péh	gulé
è	èk	pèh	gulè
o	ong	boh	yo
ô	ôk	bôh	talô
ö	-	böh	leungö
u	urat	lut	karu

Vokal Tunggal Sengau

Vokal	Contoh		
'a	'ap	s'ah	ceuh'a
'i	'inase	t'ing	sa'i
'è	'èt	kh'èp	pa'è
'eu	'eu	h'eu	s'eung'eu
'o	'oh	kh'op	sy'o
'ö	-	ph'öt	-
'u	'u -'u	kh'um	meu'u

Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal	Contoh		
ai	-	-	kai
ei	-	-	hei
oi	-	boinah	-
ôi	-	-	dhôi
öi	-	lagöina	-
ui	ui	-	sui
ie	ie	lieh	leupie
èe	èewalat	-	ratèe
eue	eue	seuep	pageue
oe	-	-	baroe
öe	-	-	lagöe
ue	uet	duek	kue

Vokal Rangkap Sengau

Vokal	Contoh		
'ai	-	-	meuh'ai
'eue	'eue	s'euet	-
'ie	'iek	kh'ieng	-
'ue	'uet	s'uep	ôn'ue
'èe	'èerat	-	ca'èe

3. Konsonan

Konsonan Tunggal

Konsonan	Contoh		
p	pat	seupôt	asap
t	toe	intat	brat
c	cah	pucôk	-
k	ka	saka	jak
b	ba	keubah	sabab
d	da	adak	-
j	jan	bajèe	-
g	gah	meugoe	-
f	faké	-	-
s	soe	asoe	-
sy	sy'op	dèsya	-
h	hat	reuhah	bagah
m	mat	lamat	agam
n	na	hinan	saban
ny	nyan	pany'ot	-
ng	ngui	mangat	mieng
mb	mbôn	tu-mbôn	-
nd	-	ka-ndét	-
nj	-	pa-njo	-
ngg	nggang	pa-nggang	-
l	lé	talô	-
r	rap	saré	-
w	woe	sawiet	-
y	yum	sayeuep	-

Catatan: huruf-huruf v, q, x, dan z digunakan dalam bahasa Aceh untuk menuliskan kata-kata yang belum terserap sepenuhnya.

Selain itu, dalam bahasa Aceh terdapat juga konsonan rangkap atau gugus konsonan, yang dibagi atas tiga macam, yaitu

- 1) konsonan rangkap yang berakhir dengan *h*, yakni *ph*, *th*, *ch*, *kh*, *bh*, *dh*, *jh*, *gh*, *lh*, dan *rh*;
- 2) konsonan rangkap yang berakhir dengan *l*, yakni *pl*, *cl*, *kl*, *bl*, dan *gl*;
- 3) konsonan rangkap yang berakhir dengan *r*, yakni *pr*, *tr*, *cr*, *kr*, *br*, *dr*, *jr*, dan *gr*.

Penulisan Huruf

1. Penulisan Huruf Besar atau Huruf Kapital

Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai berikut.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata awal kalimat atau ungkapan yang berfungsi sebagai kalimat. Misalnya:

Beu tagalak keu buet jaroe.
Ureueng nyan pat geupuga lada?
Meugrak jaroe meuèk gigoe.
Peue haba?

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam suatu petikan langsung. Misalnya:

Gopnyan geukheun, “Bôh ka jeuet meunyo meunan.”
“Pajan tawoe keunoe?” geutanyong lé gopnyan.
Geukheun lé ayah, “Peue kaéh sabé?”

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam larik sajak menurut tradisi sastra. Misalnya:

Na sidroe ureueng geujak dalam glé
Teukeudi mate soe padubawa
Soe peumanoe soe peuseuleukin
Soe kheun amin soe baca do'a

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri. Misalnya:

Teungku di Tanoh Mirah
Wulida Putra Rahmatillah
Raiyana Putri Kana
Salsabila Dara Jalita
Wujida Raja Khalilullah

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama atau ungkapan yang mengacu kepada Tuhan, termasuk kata gantinya. Misalnya:

Allah
Poteu Allah
Neupeutren rahmat keu hamba-Neuh nyang seumatéh.

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kepercayaan, dan kitab suci. Misalnya:

Éseulam
Quruan
Injil

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang dipakai di muka nama orang. Misalnya:

Sultan Iskandar Muda
Ampôn Ma'è
Teungku Agamphonna
Haji Abdullah Faridan

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan resmi dan pangkat yang diikuti nama orang. Misalnya:

Keuchik Yahya AR
Laksanama Malahayati
Gubernur Irwandi Yusuf
Kolonel Amiruddin

- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, bahasa, tahun, hari, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya:

bangsa Indonesia	suku Gayo
basa Aceh	thôn Hijrah
buleuen Sapha	uroe Aleuhah
uroe Uroe Raya Haji	Prang Aceh

- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama dalam ilmu bumi. Misalnya:

Matangglumpangdua
Krueng Peusangan
Pulo Wèh
Barat Laôt

Kata-kata yang semata-mata menunjukkan arah atau tidak disertai jenisnya tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

Gopnyan geujak manoe u krueng.
Gopnyan geumanoe lam Krueng Peusangan.

- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata dalam judul buku, karangan, kecuali kata depan *u*, *di*, *keu*, *ngön* yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya:

Peulandök ngön Rimueng
Buku *Kaidah Bahasa Aceh* ka jiteubit.
Lôn ka lônbaca buku *Lhèe Saboh Nang* nyang geukarang lé de Vries dan Aboebakar.

- l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai sebagai kata ganti atau kata sapaan/ Misalnya:

Pajan Apa woe keunoe?
Surat Gata ka lônteurimöng lam padum uroe nyang ka leupah.

m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama gelar atau sapaan. Misalnya:

Tgk. (teungku)

T. (teuku)

H. (haji)

n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi. Misalnya:

Dewan Perwakilan Rakyat Aceh

Kecamatan Gandapura

Undang-Undang Pemerintahan Aceh

2. Penulisan Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk

a. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Misalnya:

Buku *Peulajaran Basa Aceh* jipeuteubit lé CV Geuci.

Na calitra *Haba Peulandôk* bak toko nyan.

Beurita nyan na bak *Serambi Indonesia*.

b. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata. Misalnya:

Laphai akhé kata basa Aceh hana harah *g, l, r,* dan *s.*

Töh nyang beutôi, *soepo* atawa *supo?*

c. menuliskan kata atau ungkapan asing yang belum terserap sepenuhnya ke dalam bahasa Aceh. Misalnya:

divide et impera

pilot project

Penulisan Kata

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Pada kata-kata yang terjadi perpaduan dua vokal yang memungkinkan salah baca diberi tanda hubung. Misalnya:

beu-eu	leu-uek
pu-uek	seu-uem
leu-eueng	rapa-i
keu-eueng	su-eue

Tetapi:

lua	sua
luat	mulia
lia	meuria
ria	peuasoe

2. Kata Turunan atau Kata Jadian

Kata berimbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai. Jika kata dasar tempat melekat imbuhan berawal dan berakhir dengan vokal, antara kata dasar dan imbuhan itu dapat diberi tanda hubung untuk menghindari salah baca. Misalnya:

Ticém nyan *ji*meu-eumpung di công kayèe.
Kayèe nyan ka *meu*cabeueng.
Si Raja galak*jih* keu bak kayèe nyan.

3. Kata Ulang

Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya:

ie-ie	peuleuheuen- peuleuheuen
ranup-ranup	kayém-kayém
gèh-goh	t'iet-t'uet

4. Gabungan Kata

- a. Bagian-bagian dari gabungan kata ditulis terpisah.

Misalnya:

aweuek jaroe	aneuek geuték
tuleueng gasien	bu ceumeulhö
mata ie	ie seumeusék

- b. Gabungan kata yang dipakai dalam kombinasi ditulis serangkai.

Misalnya:

tujan tuho	paban	barangkajan
tupat turi	pakri	barangkasoe
tusoe padit	barangkaban	barangkari
tudum pajan	barangkadum	barangkanè
tuban pakön	barangkaho	barangkapeue
tukri panè	barangkapat	barangkatöh

5. Kata Ganti

Kata ganti yang merupakan klitika, baik proklitik maupun enklitik, ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti atau kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Lôn *lônwoe* u rumoh droe*lôn*.
Kèe *kuwoe* u rumoh droe*kuh*.
Geutanyo *tawoe* u rumoh droe*teuh*.
Kamoe *meuwoe* u rumoh droe*meuh*.
Gata *tawoe* u rumoh droe*teuh*.
Jih *jiwoe* u rumoh droe*jih*.

6. Kata Depan

Kata depan seperti *di*, *keu*, *u*, dan *bak* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Gopnyan geuseumayang *di* meunasah.

Buku nyan geubloe *keu* jih.

Kajak *u* peukan kabloe *u* saboh.

Si Dara teungoh jiwoe *bak* sikula.

7. Kata Sandang

Kata sandang *si* dan *po* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Si Raja ka jajak bak sikula.

Po nyan nyang peugah pulan-pulén keu gop.

8. Partikel

Kata penegas atau partikel dan kata yang berfungsi partikel ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di gajah jiéh bak binèh krueng.

Aneuk *di* lôn, aneuk *di* gata.

Leumbôt that *lagoe* aneuk nyan!

Na *lagoe*!

Kah *kaman* jak dilèe!

Hôm *kaman* hôm!

Kacok *keudéh* keu kah!

Kaböh *keudéh*!

Kajak pèh tambô *alèh*, uroe ka leuhô!

Nyang ka, ka *keuh*, singöh-ngööh bèk lé!

Neuduek *keuh* dilèe, na peue lônpeugah bacut!

Bôh jeut!

Bôh jak tajak beu sigoe!

Persukuan

1. Pola Suku Kata

Dalam bahasa Aceh terdapat 11 pola suku kata. Tanda V dan K berturut-turut melambangkan vokal dan konsosnan.

- a. V : *a, u, e, eu, a-gam, seu-i, ba-e, beu-eu*
- b. VV : *ie, ue, eue*
- c. VK : *ék, ôk, eun-treuk, keu-öt, seu-op*
- d. VVK : *iem, uem, uet, leu-iet, keu-ieng, keu-eueng*
- e. KV : *ka, na, su, da, pa-gap, geu-ti*
- f. KVV : *kue, mie, mue, u-lèe, di-rui, a-pui, ngui*
- g. KVVK : *kuet, suet, tueng, tiek, ja-ruet, buet, beuet*
- h. KKV : *thô, gla, gli, a-tra, ka-dra, pa-kri*
- i. KKVV : *glue, dhoe, droe, thee, bhôi, troe, meun-troe*
- j. KKVK : *kh'èp, kh'op, khôh, srah, trôh, trôk, glah*
- k. KKVVK : *kh'ieng, khueng, dhiet*

2. Pemisahan Suku Kata

Sesuai dengan pola suku kata dan persukuan, pemisahan suku kata dalam penulisan bahasa Aceh adalah sebagai berikut:

- a. di antara dua vokal dalam kata dasar dan imbuhan, misalnya:

si-at	reu-ah	la-ôt
keu-öt	keu-ieng	keu-eueng
seu-iet	meu-uet	teu-iem
meu-ubat	peu-euntat	meu-iku
geu-éh	ji-ék	seu-ôt

- b. diantara vokal dan konsonan di awal atau di tengah kata dan imbuhan, misalnya:

a-teueng	i-ku	u-kheue
di-rui	ja-roe	pu-ga
geu-beuet	ta-péh	neu-mat
ji-mueng	peu-hu	mu-bloe

pu-woe	ji-jeuet	bu-bit
ba-nda	ka-ndang	peu-mbông
meu-mbôn	pa-njo	meu-njèe

- c. di antara konsonan yang berurutan di tengah kata dasar dan imbuhanannya, misalnya:

eum-pung	eun-treuk	mam-pleue
mam-plam	lin-tô	sing-klét
sin-thông	rung-khom	ru-moh-geuh
glak-teuh	buet-jih	ming-keuh

Tanda Baca

1. Tanda Titik (.)

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya:

Darussalam jantông até rakyat Aceh.
 Peue nyang geuyue nyan tapubuet.
 Pak Syafruddin guru bak SMK Matang.

- b. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang. Misalnya:

Mohd. Yusuf Azis
 Hasballah M.S.

- c. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar dan pangkat. Misalnya:

Dr. doctor
 M.Pd. magister pendidikan
 Drs. doktorandus
 Tgk. teungku
 T. teuku

- d. Tanda titik dipakai pada akhir angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:

III. Peugöt Timphan

A. Bahan

B. Cara peugöt

C. Cara taguen

I. Peumimpin Gampông

a. Keuchik

b. Teungku Imuem Meunasah

c. Keujruen

d. Tanda titik dipakai dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya, yang menunjukkan jumlah. Misalnya:

Masyarakat Aceh leubèh kureueng na 4.500.000 droe.

Buku lam pusaka kamoe 1.200 boh.

- e. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka ribuan yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya:

Lôn lahé bak thôn 1963 di Tanoh Mirah.

Aci tabuka halaman 1150 kamuh nyan.

Leumôi talipun rumohlôn 25256.

- f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu. Misalnya:

poh 1.35.40 (poh sa leubèh 35 meunèt leubèh 40 deuték)

1.35.40 jeum (sijeum, 35 meunèt, 40 deuték)

- g. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang. Misalnya:

Cu *kuprum*

cm seunti mètèe

l litèe

kVA *kilovolt-ampere*

kg kilogram

Rp rupiah

- h. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, bab, atau kepala ilustrasi, table, dan sebagainya. Misalnya:

Lhèe Saboh Nang
Kaidah Bahasa Aceh
Hikayat Malém Diwa

- i. Tanda titik tidak dipakai di belakang tanggal, nama, dan alamat dalam surat-menyurat yang tidak menjadi kalimat. Misalnya:

Lambaro Skep, 22 Januari 2010
Keu Sahbat Kariplôn
Tgk. Muda Wali
Jalan Cot Iju—Alue Udeueng
Tanoh Mirah

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya:

Gopnyan geubloe eungkôt, campli, dan sira.
Sa, dua, ... lhèe!

- b. Tanda koma dipakai untuk menceraikan kalimat mejemuk setara. Misalnya:

‘Oh lheueh geubeut, gopnyan geuseumayang.
Di ureueng nyan geuseumula, teuma di geutanyoe taangkôt
bijèh.

- c. Tanda koma dipakai untuk menceraikan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Misalnya:

‘Oh lheueh meuseumayang leuhô, kamoe meujak u blang.
Sabab malam ka jula, kamoe mubeudôh muwoe.

- d. Tanda koma dipakai untuk menceraikan kutipan langsung dari bagian lain kalimat. Misalnya:

“O, bahlé lônseutöt lôn sidroe sajan droeneuh,” kheun si Jalita.
Seuöt gopnyan, “Peue salah teuma, tajak h’an jeuet!”

- e. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, yang ditulis sebaris. Misalnya:

Surat nyoe lântuléh keu Tgk. Hizir, Jalan T. Nyak Arief 103, Banda Aceh.

Lambaro Skep, Banda Aceh, Indonesia
Darussalam, 9 Februari 2010

- f. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

Arif, Abdullah. 1953. *Pantôn Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka.

- g. Tanda koma dipakai untuk menceraikan nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan keluarga atau marga. Misalnya:

Hasballah M.S., M.S.
Drs. Wildan Abd., M.Pd., Ph.D.

- h. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dengan sen dalam bilangan. Misalnya:

13,56 cm
Rp12,50

- i. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Misalnya:

Gurulôn watée SD, ustad Raman, kayém geucut’iet ngönlôn.
Bak watée nyan keuh, tanggai 10 Rajab, kamoe mupuphôn meukat di keudèe nyan.

3. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Misalnya:

Jih hana jiwoe ka saboh aleuhah; na jipeugah bak gop, jih jikeumeung jak u Sabang; tatupeue-tupeue jih ka jiba u rumoh sakét.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titi dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian. Misalnya:

Rukôn Iseulam na limong peukara: syahadah, seumayang, puasa, zakeuet, dan haji.
Di Darussalam na dua boh PTN: Unsyiah dan IAIN.

- b. Tanda titi dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, atau (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan. Misalnya:

- (i) Pantôn Aceh, 1:56
- (ii) Surat Yasin:9
- (iii) Nasip Aceh: Salah Saboh Kisah Aceh

- c. Tanda titi dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya:

Gopnyan geujak u peukan geujak bloe eungkôt, sira, campli, dan bawang.

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Misalnya:

... Kuwah nyan ma-ngat that.
... Kamoe meujak meu-kat manok

- b. Tanda hubung digunakan untuk memisahkan suku-suku kata yang memungkinkan salah baca. Misalnya:

keu-eueng
meu-eumpung

- c. Tanda hubung menyambung unsur kata ulang. Misalnya:

leup'èk-leup'ok
jak-jak
meukông-kông
beu kông-kông

- d. Tanda hubung merangkaikan unsur bahasa Aceh dengan unsur bahasa lain. Misalnya:

geu-*charter*
ji-*calling*

6. Tanda Pisah (-)

- a. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau klausa yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat. Misalnya:

Buet geutanyoe nyoe –bak pike lôn– trôh lagèe nyang tahajat.
Meunyoe langkah ka tacok –mangat atawa sakét, udép atawa maté–
pantang tasurôt.

- b. Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan' atau di antara nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'. Misalnya:

1873–1942
20–26 Maret 1973
Banda Aceh–Langsa

7. Tanda Elipsis (...)

- a. Tanda elipsis digunakan untuk menggambarkan kalimat terputus-putus. Misalnya:

Teuma nyang patôt neupiké ... alah hai teungku jroh ... hancô atélôn
'oh lôn ingat.

Jak rêt ... jak, alèh!

- b. Tanda elipsis digunakan untuk menggambarkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Misalnya:

Bah jipubuet laju ... kön taeu teuma.

8. Tanda Tanya (?)

- a. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya:

Panè neuwoe baroe?

Lagèe geupeugah, kön?

- b. Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya:

Geupeugah ateueh rueng Seulawah na mie meulungkèe (?).

Watèe prang kaphé geupeugah droegeuh ka lahé (?).

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat. Misalnya:

Bèk keunan!

Nyoe lagèe nyan geukheun!

Alah! Keu peue tapakoe that keu buetjih nyan!

Allahu akbar! Allahu akbar!

10. Tanda Kurung ()

- a. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan pada kalimat atau bagian-bagiannya. Misalnya:

Prang Bayu (Aceh Utara) ngön Parang Pandrah (Bireuen) hana geuböh lam buku nyan.

- b. Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan. Misalnya:

Bak SD na mupadum boh peulajaran:

- (1)
- (2) Basa Aceh
- (3) Matematika
- (4) Meugamba
- (5)

12. Tanda Kurung Siku []

Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf sebagai koreksi pada bagian kata yang ditulis orang lain. Misalnya:

Teungku Syèh Abdurraôf [h] sidroe ulama nyang meuceuhu that di Aceh.

13. Tanda Petik (“...”)

- a. Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung. Misalnya:

Kheun ayah, “Singoh lôn lônjak u Bireuen.”
“Pajan neuwoe keunoe, Ayah?” tanyong si Wujida.

- b. Tanda petik digunakan untuk mengapit judul syair, hikayat, dan bab buku apabila dipakai dalam kalimat. Misalnya:

Kamoe kayém meudeungo caé “Bungong Jeumpa” bak radio.

Jinoe hikayat “Kanca Mara” le ureueng galak.
Haba “Peulandök ngön Singa” gohlom kamoe baca.

- c. Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah yang kurang dikenal atau diberi arti khusus.

Misalnya:

Jinoe hana lé takalön “jeungèk” di Sabang.

14. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan yang lain. Misalnya:

“Lôndeungo baroe na su ‘kr’ang-kr’ing’ bak rumoh nyan,” kheuen gopnyan.

- b. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing. Misalnya:

brown sugar ‘saka mirah’

15. Tanda Apostrop (’)

Tanda apostrop digunakan dalam penulisan vokal tunggal atau vokal rangkap sengau. Misalnya:

Si Anis teungoh jipeu’ap bu keu adoejih.
Ateueh tampông rumoh si Faizul jiduek pa’è.
Pakön sagoe nyoe bèe kh’op that.
Reungkan ôn ‘u geupeugöt keu lapék kanot.
Peunyakét ta’eun ka ji’eue ban saboh gampông.
Uleue ji’eue di ateueh beunteueng.
Dumpeue yum barang ka meuh’ai that jinoe.
Keu eneuk nyan geuyue ‘uet ubat beungoh seupôt.
Bèk katôh ‘iek barangkat.

16. Tanda Diakritik (‘`^¨”)

Tanda diakritik aksen *grave* dan aksen *aigu* dipakai dalam penulisan huruf /e/ dan tanda *macron* dan *trema* dipakai dalam penulisan huruf /o/ untuk membedakan makna kata. Misalnya:

Ureueng nyan geupéh alat di rumoh.
Ureueng nyan teungoh geupèh tapéh di rumoh.
le nyoe kabôh lam tayeuen.
le nyoe kaböhh lam tayeuen.

17. Tanda Miring (/)

a. Tanda miring dipakai dalam penomoran kode surat. Misalnya:

Leumbôi 11/Geuci/2010

b. Tanda miring dipakai sebagai pengganti kata *ngön* atau *meu-*.
Misalnya:

inong/agam
tuha/muda
Yum bawang nyan Rp11.150,00/kg.

Catatan:

ISBN 978-979-96655-3-9



9 789799 966553